



Catatan Hati MUSLIMAH TANGGUH

Nur Shabrina Hasyiyati Syihab

CV. Pena Indis

2017

Catatan Hati **MUSLIMAH TANGGUH**

Sabar, Ikhlas, dan Tersenyum

Nur Shabrina Hasuyati Syihab



Catatan Hati Muslimah Tangguh

Penulis:

Nur Shabrina Hasyati
Syihab

ISBN:

978-602-429-056-6

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

119 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

Juni 2017

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok

Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan

Kebumen - Jawa Tengah 54361

No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Terima Kasihku...

Kepada Allah SWT, yang telah menciptakan aku dengan kemampuan menulis. Terima kasih kepada kedua orang tuaku, Drs. Abud Syihabuddin dan Hidayati yang telah membimbingku agar menjadi wanita yang tegar dan berani dalam mengeskpresikan ide-ide kreatif selama itu positif. Kakak-kakakku dan adikku yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu.

Sebagai manusia aku begitu jarang berterima kasih pada diriku sendiri. Sehingga aku ingin berterima kasih untuk perempuan bernama Shabrina, yang masih setia mengikuti keinginan dirinya sendiri. Tak lupa, untuk selalu bersyukur atas setiap kenangan baik dan buruk yang juga belum lepas dari dalam kepala maupun hatimu, Shab. Karena tanpa mereka, kamu tidak akan sekuat hari ini.

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah melahirkanku menjadi seorang bidan. Menjadi bidan bukan penghalang bagi kita untuk menulis. Karena dengan menulislah kamu bisa membuat goresan nyata di masyarakat.

Terima kasih kepada Bu Nuryaningsih dan Bu Jamil yang selalu memberikan arahan dan dukungan mental.

Teman-teman seperjuanganku yang selalu mendukung dan semua yang berperan dalam kisah hidup di novel ini.

Semoga Allah SWT, membalas semua kebaikan kalian.
Aamiin.



Pengantar

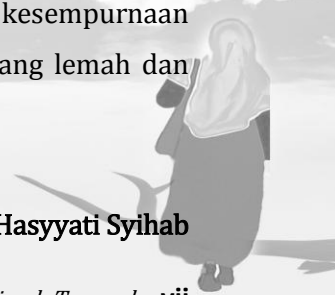
Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan pertolongan-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Catatan Hati Muslimah Tangguh”. Tak mudah saya menyelesaikannya, banyak pasang surut dalam menulis naskah. Karena memang semua ceritanya berdasarkan kejadian yang pernah terjadi. Masa-masa jatuh bangun dalam kegagalan, masa-masa jatuh cinta, masa-masa bertahan karena sebuah harapan, masa-masa harus bangkit dan mengikhlaskan, juga masa-masa menggapai cita-cita dan impian.

Di setiap bagian dalam buku novel ini selalu ada momen yang tak bisa dicurahkan secara jelas, namun bisa dirasakan dengan hati. Saya berharap, pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita-cerita yang ada dalam novel ini.

Selamat membaca dan ingatlah bahwa kesempurnaan hanya milik Allah dan saya hanya pribadi yang lemah dan juga pernah salah.

Nur Shabrina Hasyiyati Syihab

Catatan Hati Muslimah Tangguh **vii**



Daftar Isi

1. Terima Kasihku – v
2. Kata Pengantar – vii
3. Daftar Isi – viii
4. Jatuh Bangun – 1
5. Super Mom – 4
6. Putih Abu-Abu – 9
7. Bernostalgia dengan Cita-Cita – 15
8. Bukan Cita-Cita tapi Panggilan Jiwa – 18
9. Malaikat Kecil (Puisi) – 29
10. IMM I'm In Love – 30
11. Si Pecinta Merah Hitam – 38
12. Ketika Cinta Menyapa – 42
13. Ketika Cinta Harus Memilih (Senja Di Awal Juli) – 48
14. Bidan Desa – 68
15. Senja Sendu – 72
16. Life Must Go On – 82
17. Trauma Masa Lalu – 86
18. Tetes Darah Penghabisan – 88
19. Bu Bidan Rina – 107
20. Profil Penulis – 109

JATUH BANGUN

Namaku Rina. Rina Syihab. Jenis kelamin perempuan dan tidak suka makan durian. Nama belakangku, diambil dari nama ayahku. Banyak orang yang mengira aku keturunan Arab karena nama belakangku, sering dikira orang Cina karena mataku sipit, dan sejak kecil aku tinggal di Bekasi.

Dibalik indahnya suasana pagi, sang fajar berpijar di tengah petala langit. Embun yang terasa sejuk mampu menari, menyapa kehadiran bunga yang kini sedang bermekaran. Namun embun kini terasa seperti butiran hujan yang jatuh bergemuruh.

Hari ini adalah hari pengumuman kelulusan sekolah menengah pertamaku. Dimana masa 2013 adalah masa percobaan yang kami anggap layaknya kelinci percobaan. Tepatnya, bulan Agustus 2010 aku dinyatakan harus ikut Ujian Nasional (UN) ulang. Aku merasa terpuruk. Padahal di

SMP aku termasuk siswi teladan. Namun kenyataannya seperti ini. Mau tak mau aku harus bangkit dan ikut Ujian Nasional ulang. Sosok ibulah yang menguatkan di saat-saat aku merasa terpuruk.

“Kenapa Allah tidak adil, Bu? Aku gak kuat, Bu. Aku malu sama Ibu, Ayah, Nenek dan semua orang.” Aku menangis tersedu-sedu.

“Nak, kamu tidak boleh begitu. Kamu tidak boleh putus asa. Allah tidak akan membebani suatu kaum di luar batas kemampuannya. Ibu, Ayah dan Nenek bangga kok sama kamu. Kamu harus bisa bangkit. Mana anak Ibu yang bawel dan ceria? Ibu, Ayah dan Nenek akan terus mendukung kamu bagaimana pun keadaannya.”

Aku pun memeluk Ibu dengan erat dan menangis di pelukannya.

“Sudah dong anak Ibu jangan menangis. Mana senyumnya?”

Kasih sayang Ibu benar-benar menghangatkan suasana dan aku pun mulai menerima keadaan dengan ikhlas. Ibu lega dan senang dengan kondisiku saat ini.

Dunia tetap berputar dengan sabar meninggalkan waktu yang telah berlalu. Hikmah yang kudapat dari kejadian itu adalah bahwa kita manusia pasti pernah

merasa sombong tanpa disadari hingga membuat lupa diri bahwa ada Sang Maha Kuasa yang berhak atas segalanya dan bersyukurlah atas segala apa yang terjadi. Karena kegagalan merupakan awal kesuksesan yang tertunda.



SUPER MOM

Ibu, perempuan yang satu ini punya segudang arti buatku. Beliau orang yang sangat penyabar dan ikhlas. Beliau juga suka bercanda. Ah, banyak sekali sebenarnya hal-hal yang bisa menggambarkan ibuku. Tetapi, jika aku harus menggambarkan sosok beliau hanya dengan satu kata, mungkin aku akan memilih kata “Super.”

Aku yakin tidak ada satu ibu pun di dunia yang lemah. Aku juga yakin bahwa ibuku adalah salah satu perempuan kuat yang layak aku banggakan. Semua itu dibuktikan oleh beberapa peristiwa yang terjadi beruntun di saat-saat pergantian tahun 2010-2011.

Bulan Agustus 2010 aku dinyatakan harus ikut Ujian Nasional (UN) ulang. Aku merasa terpuruk. Padahal di SMP, aku termasuk siswi teladan. Namun kenyataannya seperti ini, mau tak mau aku harus bangkit dan ikut Ujian Nasional

ulang. Sosok ibulah yang menguatkan aku di saat terpuruk ini. Namun, ujian terhadap kekuatan mental dan fisik ibuku tidak berhenti di situ.

Pertengahan tahun 2011, ayahku kecelakaan motor dan mengalami patah sehingga harus di-gibs. Ayah sosok pekerja keras, Ayah juga banting tulang untuk menafkahi keluarga. Ibu sangat kaget akan peristiwa kecelakaan ini. Hal ini juga akhirnya membuat psikis ibuku runtuh walau beliau selalu berusaha menguatkan diri.

Mau tak mau akhirnya Ayah memang harus di-gibs dan ibu lagi-lagi menjadi orang yang paling repot di keluarga kami. Ia harus bolak-balik dari rumah ke rumah sakit. Menyiapkan keperluan Ayah, menemani Ayah, sekaligus harus mengurus rumah.

Baru saja Ayah selesai di-gibs dan masih tahap penyembuhan di rumah sakit, adik perempuanku terserang demam berdarah. Ia harus rawat inap di rumah sakit yang sama dan mau tak mau harus menambah beban ibuku yang sebenarnya sudah lelah fisik dan mental. Saat itulah aku bisa melihat bagaimana lelahnya Ibu mengurus dua anggota keluargaku yang masuk rumah sakit bersamaan.

“Ibu lelah ya?”

Ibu tersenyum lalu menjawab, “Tidak, Nak. Ibu baik-baik saja kok. Alhamdulillah badan Ibu sehat.”

Aku tercengang oleh jawaban Ibu. Padahal Ibu hampir tidak pernah beristirahat apalagi tertidur pulas. Bahkan saat tubuhnya mendadak merasa meriang, Ibu sama sekali tidak peduli dan terus bolak balik dari rumah ke rumah sakit. Aku tahu beliau pasti sakit, apalagi tubuh Ibu mulai panas dan demam. Tetapi, Ibu selalu mengelak dan berkata kalau ia baik-baik saja. Untungnya Ibu tetap banyak makan dan minum vitamin untuk sekadar menambah daya tahan tubuhnya yang sebenarnya sudah melemah.

Juni 2011, semuanya mulai kembali normal. Ayah sudah pulang ke rumah, adik pun sudah diperbolehkan pulang walau masih harus banyak istirahat sedangkan Ibu mulai merasa tenang karena ia tak harus bolak-balik ke rumah sakit lagi. Tetapi saat itulah kami semua sadar bahwa Ibu pun sakitnya sama dengan adikku.

“Loh, kok kaki Ibu banyak bintik merahnya?” tanya Ibu suatu hari sambil memeriksa tangan dan kakinya. Saat itu beliau tengah ngumpul bersama dengan aku dan adik di ruang keluarga.

“Mana, Bu?” tanyaku sambil ikut memelototi tangan dan kaki Ibu. Adikku pun tak mau ketinggalan ikut memeriksa.

Ternyata ucapan Ibu benar. Kaki dan tangan Ibu dipenuhi bintik-bintik kecil berwarna merah, bintik yang sama seperti adikku ketika terserang penyakit demam berdarah. Saat itulah kami semua sadar, entah sejak kapan Ibu terkena demam berdarah, hanya saja Ibu tidak mempedulikan rasa demam dan sakitnya itu demi mengurus anggota keluarganya yang sakit. Walau terserang penyakit, Ibu menolak untuk ke rumah sakit dan lebih memilih untuk istirahat di rumah. Untungnya beliau tidak apa-apa dan bisa benar-benar sembuh walau secara fisik beliau tidak terlihat seperti orang sakit.

Dari peristiwa beruntun itulah aku tahu, Ibu tak hanya kuat mental, tetapi juga kuat fisik. Bahkan penyakit demam berdarah yang berhasil membuat adikku ambruk, nyatanya tak mampu membuatnya takluk.

Itulah Ibu superku, dengan segala kelebihan dan kekurangannya membuatku merasa bahwa beliau adalah perempuan sempurna dalam hidupku. Ibu kadang memang menyebalkan dan sering membuatku kesal. Aku pun yakin hampir semua anak juga punya perasaan yang sama

denganku. Tetapi seiring waktu berjalan, aku sadar bahwa semua yang ia lakukan adalah bentuk rasa cintanya kepadaku. Pantas saja, ada surga di bawah telapak kaki Ibu. Karena sosok Ibu adalah anugerah yang terindah yang diciptakan oleh Allah untuk memberi kasih sayang terhadap anak-anaknya.



PUTIH ABU-ABU

Kini putih biru sudah berganti menjadi putih abu-abu. Yang kata orang, masa SMA adalah masa yang paling indah. Hari ini hari pertamaku masuk SMA Negeri di daerah Jakarta, sekolah yang dekat kuburan. Aku memasuki kawasan SMA dengan tembok bernuansa warna hijau. Gapura yang dihubungkan oleh sebuah plang panjang melengkung dari seng dan tampak gemilang diterpa cahaya matahari pagi, seolah mengucapkan selamat datang. Pada plang itu tertulis dengan huruf-huruf kapital nama SMA-ku.

Di awal masuk sekolah pasti ada MOS atau Masa Orientasi Siswa. Dimana kakak kelas di sekolah ini menyuruh kami menggunakan *nametag* dengan foto sesuai dengan cita-cita, membawa makanan dan kami dikumpulkan di lapangan untuk apel. Kami saling mengenal satu sama lain dan kami diperkenalkan dengan berbagai

ekstrakurikuler (ekskul). Di sekolah ini banyak terdapat ekskul antara lain Paskibra, PMR, Basket, KIR dan lain sebagainya. Di sini juga terdapat OSIS dan Rohis. Kami dibagikan formulir untuk mengisi ekstrakurikuler yang akan diikuti. Aku pun memilih mengikuti KIR, PMR dan Rohis.

Sang Mentari makin bersinar, acara pun makin menggelegar. Kami diharuskan membuat surat kagum atau cinta untuk kakak kelas. Bagiku *it's nothing but it must*. Aku pun menuliskan surat kagum atas sikap kakak kelasku yang baik. Setelah surat ditulis, kami harus berlari untuk meminta tanda tangan kakak kelas dan kami pun juga diisengi dengan disuruh bernyanyi sambil berjoget, nembak atau katakan cinta ke kakak kelas bahkan harus menghapuskan semua nama kakak kelas panitia dari angkatan 2011-2012. Ah, itu hal yang menyebalkan bagiku, namun disegarkan dengan *ice breaking* dan kami mulai tertawa kembali. Nah ini acara terakhir yang kami tunggu-tunggu, yaitu pulang dan saling maaf-memaafkan.

Tibalah masa sekolah yang kutunggu-tunggu. Bertemu teman-teman baru selalu jadi pengobar semangat bagiku, seolah melihat pelangi yang berwarna-warni dan senja sore yang manis. Aku tidak tahu siapa saja yang sekelas denganku. Aku juga merasa malu untuk berkenalan dengan

teman baru. Aku adalah sosok yang pemalu tapi kalau orang sudah mengenalku, katanya aku malu-maluin dan kalau sudah berbicara tidak ada habisnya.

Hari ini aku memakai pakaian batik SMP yang berwarna cokelat. Banyak teman sekelasku yang mengira aku lulusan dari SMP luar kota, padahal aku lulusan SMP daerah Jakarta Timur. Kami pun saling memperkenalkan diri satu sama lain. Di sini banyak hal baru yang kudapat, mengenal teman baru, berbagi pengalaman dan belajar bahasa Jerman. Bagiku belajar bahasa Jerman *it's very Amazing*. Tepat di kelas X.6 ini aku mulai mengenal berbagai macam lagu reggae, yang pada zamannya lagi hits. Di kelas ini memang berkelompok-kelompok, tapi kami tetap saling membaur dan kompak.

Di kelas X, kami diharuskan untuk mempelajari semua mata pelajaran baik IPA maupun IPS. Disinilah kami dituntut untuk bisa menentukan jurusan apa yang akan dipilih. Aku terus belajar dan belajar agar bisa masuk jurusan IPA karena aku ingin menjadi dokter. Di sisi lain, aku juga menyukai pelajaran IPS tapi cita-citaku lebih besar dibandingkan keinginan di jurusan IPS. Ya Bismillah aku memilih IPA.

Waktu yang terus berputar, kini mengubah statusku menjadi siswi kelas XI. Nilai di kelas X menentukan untuk masuk jurusan IPA atau IPS. Nilaiiku bisa masuk di dua jurusan tersebut. Karena cita-cita ingin menjadi dokter, aku memutuskan untuk mengambil jurusan IPA.

Di Awal pendidikan ajaran baru, namaku tercantum di kelas XI IPA 2. Aku merasa sedih karena di kelas ini tidak ada satu nama pun yang berasal dari X.6. Di sini ada teman-teman satu ekstrakurikuler tapi aku merasa benar-benar harus beradaptasi secara menyeluruh lagi. Ya sudahlah, aku harus tetap menjalankan dengan baik. Lokasi kelas sangat strategis yaitu dekat lapangan, kamar mandi dan kantin. Di saat pergantian jam pelajaran, aku dan teman-teman suka pergi ke kantin untuk jajan. Ah, aku merasa mulai seperti anak nakal tapi ini masih dalam batas yang wajar.

Di kelas ini aku merasa senang mengenal teman-teman. Mereka yang punya karakter berbeda-beda. Tetap sama seperti di kelas sebelumnya, pasti berkelompok-kelompok tapi disinilah perbedaan membuat kita bersatu dan terasa solid.

Pada masa kelas XI, aku pernah di labrak oleh kakak kelas perempuan. Kakak kelas tersebut melabrak karena cemburu mantan kekasihnya mendekatiku. Tapi aku tak

menanggapinya, bagiku mantannya hanya kuanggap sebagai kakak, tidak lebih. Ya sudahlah, *it's nothing*.

Kelas XI adalah masa-masa tenang dan nyaman yang membuat kita lalai. Masa inilah yang seharusnya kita terus berusaha mendapatkan nilai terbaik untuk mudah masuk PTN lewat jalur raport. Bagiku, nilai akhir bukan segalanya lagi seperti dulu masa SMP. Karena jika itu segalanya, akan membuat kita lupa diri dan bahkan sombong. Yang terpenting saat ini adalah menjalani setiap prosesnya.

Detik-detik masa paling indah akan berakhir, tibalah masa kelas XII. Penempatan kelas akan berbeda lagi dan bertemu teman-teman baru untuk bersama dalam berjuang. Namaku tercantum di kelas XII IPA 4. Rasanya ingin kembali sekelas dengan teman-teman di kelas XI. Tapi bagaimana pun harus tetap dijalani, karena lambat laun akan terasa nyaman juga.

Di kelas XII IPA 4, semua teman perempuan dan laki-lakinya seru dan asyik. Meskipun terkadang teman laki-laki di sini menyebalkan. Kelas ini layaknya pasar, siswa-siswinya pada berisik dan sering terkena omelan guru-guru. Tapi itulah uniknya kelas ini.

Kelas XII adalah masa dimana kita harus berjuang keras untuk menghadapi berbagai ujian. Ya, itu UAS (Ujian Akhir

Sekolah) dan UAN (Ujian Akhir Nasional). Rasanya berat untuk menghadapi UAN, karena aku pernah merasa trauma. Namun, aku harus optimis. Karena aku yakin, di setiap ujian ada hikmah yang terbaik dan rencana Allah itu indah. Ternyata semuanya tidak seburuk yang aku pikirkan, karena kejadian di masa lalu yang mengajarkanku untuk ikhlas atas segala takdir yang Allah berikan. Ya, kami satu angkatan lulus 100% dan siap melanjutkan pendidikan selanjutnya di Perguruan Tinggi.



BERNOSTALGIA DENGAN CITA-CITA

Saat masih kecil dulu, aku senang melihat orang dewasa yang berpakaian jas putih dokter di rumah sakit menggunakan stetoskop. Akhirnya bila ditanyai mengenai cita-cita aku menjawab dengan tegas dan optimis, “Ingin menjadi dokter.” Banyak orang yang bertanya, “Kenapa ingin menjadi dokter?”, aku menjawab, “Karena aku ingin menolong sesama dan mengobati banyak orang.” Itulah jawaban anak kecil yang masih polos.

Keinginan aku untuk menjadi dokter sangatlah lama. Bahkan sampai aku lulus SMA cita-cita itu masih sangat melekat. Di waktu yang lain aku kagum oleh seorang Psikolog yang tenar di TV. Aku pikir, jadi psikolog itu enak bisa mengetahui kejiwaan seseorang bahkan kerjanya

santai. Cita-cita ini lumayan lama tapi cita-cita menjadi dokter sangatlah besar dibandingkan cita-cita ini.

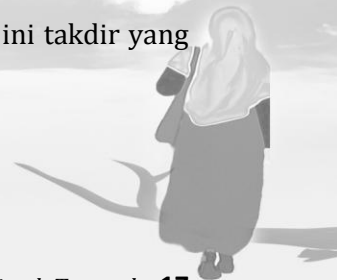
Suatu hari Ayah menceritakan bahwa menjadi seorang guru sangatlah enak. Menjadi guru adalah cita-cita yang sangat mulia karena pahlawan tanpa tanda jasa. Kebetulan sebagian besar keluargaku di dunia pendidikan. Seketika terbesit dalam hati ingin menjadi guru biologi atau guru agama. Namun cita-cita aku ini tidak begitu lama. Aku tidak ingin jadi penerus keluarga, aku ingin jadi pelopor yang baru.

Cita-citaku yang lain pun muncul. Bahkan aku pernah bercita-cita ingin kuliah di jurusan teknik kimia. Kebetulan aku menyukai pelajaran kimia. Namun banyak keluarga yang bilang bahwa pribadi seperti aku kurang pantas kuliah di jurusan ini. Akhirnya, aku mulai pikir panjang untuk kedepannya. Aku putuskan untuk meninggalkan pilihan ini.

Suatu hari saat aku duduk di bangku SMA terdapat pelajaran bahasa Jerman. Entah mengapa tiba-tiba aku berkeinginan untuk kuliah di jurusan sastra Jerman. Aku ingin seperti Frau yang bisa pergi ke Jerman. Aku juga tertarik tentang bahasa Jerman. Namun cita-cita aku ini tidak lama karena di zaman sekarang ini lapangan pekerjaan untuk sastra sangatlah minim.

Seiring berjalannya waktu, aku pun memutuskan untuk tetap konsisten di cita-cita terbesarku untuk menjadi dokter. Entah mengapa aku sangat ingin kuliah di FK Undip. Padahal aku hanya dengar cerita dari murid TK ibuku yang sudah lulus jadi dokter di universitas tersebut. Namun takdir berkata lain, aku tidak percaya diri dan pesimis. Ibaratnya aku itu kalah sebelum bertanding. Aku tidak berani untuk mencobanya dan aku hanya ingin di universitas tersebut.

Yang paling legendaris dari semua cerita tersebut adalah tentang menempelkan sebuah kertas pink berbentuk *love* mulai dari cita-cita terbesar hingga terkecil di dinding kamar. Ya, aku masih ingat betul. Semua kertas tersebut satu per satu copot dengan sendirinya. Bahkan yang tersisa dan masih menempel sampai saat ini yaitu "*Bidan*". Tak pernah terpikir bahwa aku menjatuhkan pilihan di jurusan ini, namun jurusan ini tidak jauh berbeda dengan cita-cita terbesarku yang ingin menolong sesama. Aku bangga kuliah di jurusan kebidanan dan Insya Allah menjadi bidan. Mungkin memang ini jalan yang terbaik dan ini takdir yang tepat untukku dari Allah SWT.



BUKAN CITA-CITA TAPI PANGGILAN JIWA

Kini masa putih abu-abu sudah menjadi masa kuliah. Tak pernah terpikirkan takdirku di jurusan kebidanan. Aku memilih untuk kuliah di Perguruan Tinggi Swasta. Kampus Hijau kecilku berada di Cempaka Putih, Jakarta Pusat.

Hari ini pertamaku menginjakkan kaki di kampus dengan mengenakan seragam putih dan celana hitam. Di sini untuk penataran mahasiswa baru bukan bernama ospek melainkan Masta (Masa Ta'aruf). Menurutku nama itu sangatlah unik apalagi ini kampus Islam.

Masta pun berlangsung hampir seminggu full. Sangat melelahkan perjalanan dari kampus Cempaka Putih ke kampus pusat di Cirendeu. Belum diomelin oleh senior, disalahkan dan disalahkan. Seperti peraturan, Pasal 1 Senior selalu benar dan Pasal 2 kembali ke Pasal 1. Kami pun selalu

dikumpulkan di asrama. Bagi kami ini hal yang menyebalkan tapi sangat penting untuk mental kami ke depan.

Masih teringat ketika kegiatan PPS (Pengenalan Program Studi) kami diharuskan membawa makan lele rebus. Di situ aku menangis karena aku anak asrama yang jauh dari orangtua, uangku pun habis. Hingga akhirnya temanku ada yang membagi setengah lele dan nasinya untukku.

Setiap pagi dini hari sebelum tiba di kampus, kami diharuskan melakukan absensi di depan halte dekat RSIJ Cempaka Putih. Kami berlari-lari dari asrama membawa karung yang berisi makanan kelompok yang harus dikumpulkan. Aku dan temanku membawa karung dengan bergotong royong, hingga akhirnya banyak barang-barang kami yang berjatuhan karena terburu-buru. Setelah absensi, kami dikumpulkan di lapangan untuk membaca al-matsurat dan berbaris sesuai kelompok.

Tak terasa mentari telah bersinar, kami diarahkan untuk berkumpul di sebuah ruangan kelas dengan posisi duduk memanjang ke samping. Kami pun mendapat pengarahan mengenai program studi di kebidanan. Kami dikenalkan dengan istilah “7 S dan TMT”. 7 S yaitu senyum,

salam, sapa, sopan, santun, sabar, syukur dan TMT yaitu tolong, maaf, terima kasih.

Saat jam makan tiba, kami pun membuka bekal makan kami yang serba direbus tanpa rasa. Senior kami pun meneriaki kami.

Senior I : “Buruan De makannya, kalau kalian lama ibu hamilnya bisa meninggal. Makannya pakai lima jari, De. Telan! Jangan ada yang dimuntahin, minumnya nanti De!”

Senior II : “Bantuin temannya yang belum habis, De. Lelet banget sih kamu. Bidan tidak ada yang lama! Buruan makannya!”

Semua senior meneriaki kami, kami pun lelah dengan teriakannya. Ya kami berpikir semua pasti akan berlalu dan ini untuk melatih mental kami. Selagi tidak bermain fisik tidak ada yang salah. Karena Bidan harus kuat, kalau mental dan fisik lemah bisa bahaya.

Kami dibagikan kelas. Kelas kami ada 2, yaitu A dan B. Aku mendapatkan kelas I.B dengan wali kelas Ibu Nuryaningsih,M.Keb. Beliau merupakan sosok yang baik, sabar dan bijak, meskipun kami bandel dan suka berisik di kelas. Aku mempunyai teman yang sebagian besar dari kota Bekasi. Kota Bekasi yang dikenal planet oleh orang-orang. Di kampus kami banyak organisasi. Aku memilih ikut

Erdams yang biasa orang mengenalnya dengan PMR dan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Aku bangga mengenal dan mengikuti kedua organisasi tersebut. Aku mulai mengenal banyak kawan baik di kampus Cempaka Putih maupun Cirendeu.

Sepulang kuliah aku sering ke Cirendeu untuk rapat Erdams. Kami pun masih suka dikumpulkan oleh senior sepulang kuliah, yang biasa dikenal dengan istilah “Sidak”.

Jantungku berdegup kencang karena takut disalahkan oleh senior. Ada saja kesalahan yang dicari, meskipun kami sudah 7 S dan TMT. Entah diperiksa seragam, sepatu, kaos kaki maupun panjang kuku tangan kami. Masih teringat ketika senior kami bilang, “Bau ketek, nunduk, De!” ucap senior sambil menyemprotkan pewangi ruangan. Itu hal yang sangat lucu, padahal tidak ada bau apa-apa.

Teringat ketika masa LKTP (Latihan Kepemimpinan Tingkat Prodi) kami diharuskan makan makanan yang berbentuk memanjang seperti kuburan dengan makanan yang berisi sayuran hijau pahit dan di bagian tengah di beri buah sebutir. Kami harus memakannya dengan lima jari, padahal maksud senior kami satu tangan penuh alias dirauk makanannya. Hal terpahit dalam masa LKTP yaitu makanannya.

Makanya ketika kami ditanya, “Lapar tidak, De? Laparkan? Makan ya, De!?” tanya senior dengan kencang.

“Tidak, Kak!” jawab kami singkat dan kompak.

Namun apakah daya, kami harus memakannya. Meskipun membuat pencernaan tidak baik, yang penting tidak akan membuat kami meninggal.

Di tengah malam kami dibangunkan untuk datang ke berbagai pos yang telah dibuat oleh senior. Kami digiring berdasarkan kelompok dan ditutup mata sambil diarahkan oleh senior. Di setiap pos ternyata ada kata kunci yang harus ditebak, baik hafalan maupun arah ke pos selanjutnya. Di tiap pos disiapkan hantu-hantu, seperti pocong, genderuwo, kuntilanak dan suster ngesot.

Di pos pocong yang berada di dalam kamar mandi, kami diharuskan masuk sendiri dan menghafalkan sebuah kalimat yang ditempelkan di belakang pintu. Setelah menghafalnya kami dipersilahkan keluar lalu melaporkan hafalan kami ke senior di pos ini. Jika tidak benar, kami diharuskan masuk kembali. Berbagai teriakan dari teman-temanku juga mengagetkan.

Di pos genderuwo kami diharuskan mengambil sesuatu di kepalanya. Bahkan kami harus memeluk genderuwo tersebut, duh menakutkan. Banyak sekali sesuatu yang

mengangetkan dan mengejutkan. Tanpa penerangan kami harus berjalan mengitari berbagai pos yang ada. Berbagai pertanyaan di pos harus kami jawab. Setelah semua pos selesai, kami beristirahat di lapangan sambil menunggu kumandang azan salat subuh.

Masa-masa pahit kami pun usai. Kedepan tantangan semakin sulit. Mental semakin diuji dan kesabaran serta ikhlas harus semakin kuat. Kami pun sudah mulai dinas di rumah sakit. Dinas pertamaku di RSUD Tanjung Priuk. Rumah sakit yang luar biasa. Partner dinasku bernama Novi, dia teman sekelasku. Kami dinas di ruang Penyakit Dalam. Ini pengalaman yang luar biasa. Kami bertugas memberikan pelayanan dengan memberikan obat suntik, menggantikan cairan infus, dan memberikan makan dengan NGT. Banyak hal yang kami dapatkan.

Rumah sakit ini kadang terasa horor tapi kita sebagai umat muslim tidak boleh takut, karena ada Allah yang senantiasa menjaga. Hari demi hari berlalu, dinas pun terasa menyenangkan. Apalagi jika dijalankan dengan ikhlas. Ingat sekali, ketika banyak pasien yang bilang aku orang Cina, bahkan kadang aku dipanggil dokter. Miris, sangat miris karena panggilan itu mengingatkanku pada cita-cita terbesarku meski ada rasa senang dipanggil itu.

Ketika dinas kami ada ujian langsung terhadap pasien, aku mendapatkan ujian pemberian makanan melalui NGT. Aku pun melakukan pemberian makanan melalui NGT kepada nenek tua yang diawasi oleh kepala ruangan penyakit dalam. Setelah selesai ujian, aku baru tahu bahwa nenek ini tidak punya keluarga dan ia ditemukan oleh warga sekitar di depan gereja, dan didiagnosa terinfeksi penyakit B20.

Setiap memulai dinas, aku dan Novi selalu melakukan pemeriksaan TTV (tanda-tanda vital) seperti tensi tekanan darah, suhu, nadi dan pernapasan dari kamar satu ke kamar lainnya. Pernah di salah satu kamar, aku mendapat keganjalan pada seorang pasien berumur lanjut. Nenek ini yang pernah aku lakukan tindakan asuhan saat ujian. Di hasil pemeriksaanku aku merasa nenek ini sudah mengarah ke ajal hidupnya. Hingga akhirnya aku meminta Novi untuk memeriksanya juga.

“Nov, coba kamu cek nenek ini pernapasan sama nadinya. Aku merasa ada yang ganjil. Kayaknya nenek ini akan meninggal,” ucapku cemas.

“Iya, Rin. Nadi neneknya cepat dan terlihat pernapasannya mulai sulit,” sahut Novi meyakinkan.

Kami berdua panik, lalu memanggil perawat senior. Namun perawat tersebut tidak percaya dan menyepelkan kami. Kami merasa sedih. Memang kami masih baru dan masih banyak belajar tapi apa salahnya percaya..

Jam dinas kita berakhir, bergantian dengan teman yang dinas siang. Kami pun bergegas pulang. Sesampainya di asrama, di grup dinas, teman kami bilang kalau nenek tua itu meninggal pada saat pergantian jaga dinas. Keesokan harinya kakak tersebut mulai merasa bersalah terhadap aku dan Novi. Hingga akhirnya kakak itu mulai mempercayai kami dan tak menyepelkan.

Dinas sudah berakhir dan kami sudah memasuki semester 3. Panggilan kami sudah berubah menjadi kakak tingkat II. Di semester ini merupakan masa-masa teraman dan nyaman. Padahal di tingkat inilah perjuangan harus diperkuat. Di kelas ini aku mempunyai dua sahabat yaitu Pute dan Nur. Kami memang bersama-sama dari awal tingkat I dan sekarang di asrama. Memang karakter kami berbeda-beda, bahkan bertolak belakang. Pute yang selalu ngambek sama aku aja, padahal dia baper karena aku dan Nur. Misalnya, pada waktu itu aku dan Nur hanya mendapatkan dua kursi, Pute mendiamkan aku. Itu hal yang sangat aku tidak suka. Hingga akhirnya kuajak bercanda dia

dan minta maaf meskipun dicuekin. Nur orangnya paling lama kalau mandi dan suka cuek. Tapi itu uniknya dia meskipun cuek, pasti pernah baper alias bawa perasaan. Aku, Pute dan Nur merupakan tiga serangkai.

Di asrama aku sekamar berlima dengan tiga orang tingkat B dan dua orang tingkat A. Mereka adalah Pute, Nur, Aishya dan Ayu. Aishya yang ceplas ceplos dan Ayu yang mager alias malas gerak. Ya kami berbeda karakter, tapi kami saling melengkapi satu sama lain dan saling memahami meskipun beda kelas.

Waktu terus berlalu. Hari ini pemilihan ketua asrama yang baru. Semua kandidat diharuskan memejamkan matanya. Banyak senior, teman-teman dan junior memilihku. Hingga akhirnya aku diamanahi menjadi ketua asrama.

Pada Tingkat II aku bergabung di organisasi BPM FKK (Badan Perwakilan Mahasiswa), disini kami terdiri dari dua jurusan yaitu kebidanan dan kesehatan masyarakat. Di BPM ini berjumlah sembilan orang yaitu lima laki-laki dari kesehatan masyarakat dan empat perempuan dari kebidanan. Ya kami wanita kuat, dari Cempaka Putih ke Cirendeu untuk rapat bersama. Kami pun menyatukan persepsi dan saling memahami perbedaan yang ada. Ya

inilah BPM layaknya badan legislatif yang mengawasi badan Eksekutif atau BEM.

Di masa-masa teraman dan nyaman inilah banyaknya kesibukanku di organisasi. Aku harus bisa memanajemen waktu untuk belajar, kuliah, dan organisasi. Karena aku di sini untuk membanggakan kedua orangtua, tapi namanya belajar tidak hanya di bangku perkuliahan melainkan di organisasi juga. Disanalah kita bisa menambah pengetahuan dan pengalaman. Jangan sampai kita hanya kuliah saja alias menjadi kupu-kupu atau kuliah pulang.

Di Tingkat II, aku mulai menolong persalinan. Tak pernah kusangka tangan ini akan menyambut tangan mungil dan eloknya paras malaikat kecil. Malaikat kecil yang dilahirkan oleh wanita tangguh, yaitu ibu. Ibu yang mengizinkan aku menjadi mahasiswi kebidanan untuk menolongnya. Luar biasa memang kuasa Sang Pencipta.

Dulu, kupikir bayi itu berat kalau digendong tapi ternyata mudah dan tak sesulit yang dipikirkan. Memandikan bayi adalah rutinitas ketika dinas. Ketika dimandikan bayi akan menangis dan tersenyum, itulah bahagiaku. Meski terkadang kita diharuskan siap sedia 24

jam dengan mata meleak saat mengantuk, itu semua sensasi yang indah. Aku bersyukur dan bangga telah mengambil jurusan ini, meskipun banyak resiko yang harus dihadapi.



MALAIKAT KECIL

Malaikat kecil itu panggilannya
Sosok mungil nan lucu yang Allah ciptakan
Dari rahim sang ibu lahirlah malaikat kecil
Betapa besar pengorbanan ibu
Bagai kapas putih yang belum ternoda
Bagai kertas yang belum tercoret
Bagai kain putih yang bersih
Tanpa dosa lahirlah ia
Pipi merah halus yang terlihat merona
Kulit halus nan lembut bagaikan kain sutra
Malaikat kecil panggilannya
Banyak pasangan insan yang halal mendambakannya
Makhluk kecil ciptaan Allah yang sangat indah
Betapa besar karunia Allah menghadirkannya di keluarga
Malaikat kecil kesayangan Ayah dan Ibu



IMM I'M IN LOVE

Hati warnanya merah, seperti ikatan ini. Ikatan ini berwarna merah yang bersumber dari hati nurani. Tidak tahu sejak kapan ikatan merah ini mulai melekat di dalam jiwa. Meskipun diri tak terlihat tapi hati ini berkata ingin terus ada dan berjuang dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Teringat ketika pertama kali aku menginjakkan kaki di IMM. IMM mempunyai panggilan untuk kader laki-laki dengan sebutan Immawan dan perempuan dengan sebutan Immawati. IMM mempunyai tingkat pengkaderan yaitu DAD, DAM dan DAP. Kebetulan karena aku masih dasar, jadi mengikuti DAD (Darul Arqam Dasar) di tingkat komisariat. Komisariatku bernama komisariat kesehatan (Komkes), yang terdiri dari kebidanan, keperawatan dan kedokteran.

Pada waktu DAD hanya terdapat mahasiswa-mahasiswi kebidanan dan keperawatan. Di sana kita saling berbaur satu sama lain. Diajak dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Ingat sekali jargon kita “Bersenang-senang”. Di dalam acara DAD terdapat MOD (Master Of DAD).

“Mau ngapain kita?” tanya MOD dengan tegas.

“Bersenang-senang,” jawab kami serempak sambil menggerakkan tangan.

MOD berkata, “Satu kata untuk IMM: Jaya, dua kata untuk IMM: luar biasa, dan tiga kata untuk IMM: Allahu Akbar!”

Disanalah kobaran semangat kami mulai membara. Kami makin semangat untuk terus mengikuti pengkaderan dengan baik selama tiga hari dua malam. Banyak materi yang didapatkan seperti Kemuhammadiyah, Ke-IMMan, Manajemen Aksi dan lain sebagainya. Bagiku ini luar biasa karena materi-materinya tidak sama seperti pengkaderan ketika duduk di bangku sekolah.

Pada saat *ice breaking*, MOD meminta kami untuk saling berpelukan dengan sahabat dekat. Saat itu sahabat dekatku tidak ada hingga akhirnya aku berpelukan dengan mahasiswi keperawatan. Sedih, haru, bahagia, terasa campur aduk. Disinilah aku mulai berpikir, bahwa ini

bersumber dari hati untuk memilih berkiprah di IMM tanpa mengikuti orang lain. Berjuang tanpa harus ikut-ikutan, berjuang sendiri meskipun pahit dan saling berinteraksi dengan orang lain yang memiliki teman geng bersama dalam IMM. Mungkin memang aku sendiri, karena teman dekatku kurang aktif mengikuti ikatan ini, tapi lambat laun aku dengan teman-teman yang awalnya tak dekat menjadi dekat. Itulah hidup, Indah karena sebuah perbedaan.

Setahun berlalu sudah, IMM Komkes yang terdiri dari kebidanan, kedokteran dan keperawatan berada dibatas ambang. Keperawatan memisahkan diri dan mendirikan IMM komisariat baru yang diberi nama IMM FIK. IMM Komkes mulai bergerak dan meniti kembali dari awal. Kami mulai melakukan pengkaderan DAD untuk kedokteran dan mendapatkan banyak kader untuk generasi selanjutnya. Di tahun 2014, aku diberi amanah untuk memegang jabatan sebagai kabid Immawati (ketua bidang kewanitaan). Mau tak mau, amanah ini harus kulaksanakan dengan baik. Teringat ketika SMA, aku dipilih menjadi ketua keputrian. Mungkin ini tidak berbeda jauh seperti itu.

Menjadi seorang Immawati tidaklah mudah. Di IMM, seorang Immawati dituntut menjadi perempuan cerdas agar mampu membangun pergerakan yang berkualitas. Sama

halnya seperti muslimah cerdas, seorang Immawati tidak hanya dilihat dari jilbabnya, tetapi dilihat dari kedewasaannya dalam bersikap dan keikhlasannya dalam bekerja. Immawati juga merupakan sosok yang kuat dan tangguh dalam menjalani hidupnya. Kita sebagai Immawati harus lebih dekat dengan sang maha pencipta yaitu Allah SWT agar dimudahkan dalam membangun segala pergerakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Tahun 2015, aku diberi amanah memegang jabatan sekretaris umum. Tak pernah terpikirkan untuk mengemban amanah tersebut. Di sini partnerku bernama Ajeng, dia mengemban amanah sebagai ketua umum. Kita bukan teman dekat tapi IMM-lah yang membuat kita menjadi dekat. Dari yang tidak akrab, menjadi akrab, tidak peduli, menjadi peduli. Itulah hidup, kadang tak pernah bisa diduga-duga dan penuh teka-teki.

Di ikatan inilah ingin kuperdalam memasuki lautan yang luar biasa di dalamnya. Menjadi seorang kader IMM bukan hanya menyandang gelar melainkan membungkus hati, pikiran, dengan rasa keimanan agar tetap menjadi bagian dari ikatan. Sama halnya dengan slogan IMM yaitu *Anggun dalam Moral, Unggul dalam Intelektual*. Ikatan ini sangat menempel dalam diri seorang kader sesungguhnya,

karena ikatan merah ini seperti aliran darah yang terus mengalir dalam tubuh. Sehingga membuat jiwa-jiwa kader menjadi lebih hidup.

Jika aliran darah tidak mengalir dalam tubuh, maka tidaklah ada di dunia. Sama halnya dengan tubuh ikatan ini, jika sudah tidak terikat dengan tanggung jawab dan kekuatan berdasarkan Allah, maka tubuh ini akan kehilangan sesuatu yang berharga dalam dirinya. Berjuang dan bertahan dalam ikatan ini tidak mudah, karena bersumber dari hati dan niat tulus yang semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah SWT.

Ingatlah bait dalam lirik Hymne IMM yaitu Ikhlas beramal dalam bakti. Di sana sudah jelas, bahwa semua amal yang kita lakukan dengan ikhlas akan menjadi amal kebaikan dan tabungan untuk akhirat kelak. Dalam ikatan ini, keikhlasan kita akan terlihat dan terasa jika kita menjalankan kehidupan dengan tanggung jawab dan semangat karena Allah meski cobaan menghadang.

Tahun 2016, aku melanjutkan pengkaderan di tingkat DAM. Banyak orang yang beranggapan kalau mengikuti DAM, hanya ingin untuk melanjutkan struktural di cabang, tapi bagiku tidak, karena di DAM inilah kita bisa semakin menggali ilmu dan berbagi pengalaman dengan kader-kader

IMM yang berasal dari daerah. Aku sudah menjadi demisioner IMM Komisariat Kesehatan. Aku dan Ajeng memilih untuk ikut DAM Kota Tangerang. Lokasi tepat acara DAM Tangerang yaitu di UMT. Berbagai hambatan yang kita lalui, misalnya dana untuk biaya organisasi dan pribadi, pengumpulan berkas maupun sepulang kuliah pergi ke Tangerang untuk tahap *screening* dan lain sebagainya.

Teringat ketika pulang kuliah, kami harus berusaha sekuat mungkin ke Tangerang untuk *screening*. Hiruk pikuk kemacetan dan polusi kami lalui bersama. Suka duka bersama kami jalani. Sesampainya di UMT, ternyata waktu *screening*-nya diundur. Sejujurnya kami kecewa, karena lelah dan jauh dalam perjalanan. Kami juga harus langsung pulang karena keesokan harinya ada urusan di kampus. Resiko itulah yang harus kami terima dan jalani dengan ikhlas. Bahkan kami sempat diganggu saat perjalanan pulang, hingga membuat kami takut dan trauma. Beruntung ada orang baik yang mengawal kami selama perjalanan.

Acara DAM berlangsung selama lima hari. Tema DAM kami sangatlah luar biasa yaitu mengenai paham komunis. Disini kami dibagikan kelompok, aku dan Ajeng tidak satu kelompok. Di DAM ini tidak memandang umur seseorang dan sudah berapa lama dalam ber-IMM. Karena setiap

individu mempunyai kapasitas ilmu dan pergerakan yang berbeda-beda, tidak bisa disama rata. Disini banyak ilmu baru yang kudapatkan dan aku harus berusaha menguatkan batin dalam menghadapi orang yang menyepelekan. Aku memang lebih banyak diam. Karena diam adalah caraku berpikir dan memahami semuanya. Tidak semua orang sama dalam berpikir, masing-masing punya cara. Aku tahu mungkin seseorang ingin aku lebih aktif, tapi caranya seperti menyepelekan. Aku harus kuat dan sabar dalam menghadapinya, sering kubendung sesak dalam dada dan tangis dalam mata. Aku dan Ajeng pun saling menguatkan. Bagiku IMM bukanlah ajang memamerkan almamater atau kemampuan diri saja melainkan tempat kita menimba ilmu baru sebanyak mungkin dan mempererat kekeluargaan.

Dalam ber-IMM didikan daerah Jakarta Pusat sangatlah berbeda dibanding IMM lainnya. Jujur, khususnya kebidanan memang masih kurang dalam ilmu lain tapi kami pun juga punya keahlian dalam hal lain. Kami mungkin lebih banyak diam di tempat baru, karena kami sadar kapasitas ilmu kami masih sangat kurang dan butuh menambah ilmu melalui membaca. Tapi kami juga sedang berproses, yang tak mungkin lepas dari kata salah dan khilaf. Semua butuh proses dan usaha. Jadi jangan pernah menganggap remeh

orang lain, siapa tahu di kemudian hari dia lebih hebat dibanding kita.

Entah dimulai dari mana dan kapan bisa tercipta Pejuang Terakhir. Di PJT alias Pejuang Terakhir, terdapat personil yaitu aku, Ajeng dan Novi. Kami berasal dari kelas yang sama dan sama-sama berjuang di pergerakan IMM. Di IMM kami semakin dekat dan mengenal satu sama lain. Dalam tugas akhir menggapai toga, kami bertiga saling menguatkan. Mungkin mulai dari sinilah rasa kebersamaan dan saling terikat satu sama lain makin melekat. Bagiku, Ajeng dan Novi adalah keluarga.

Banyak cerita yang tak bisa dijelaskan tentang PJT ini, hanya bisa dirasakan dengan hati. Mungkin banyak yang merasa tidak senang dengan kedekatan dan kebersamaan kami. Tapi bagaimana pun orang-orang yang pernah ada dalam hidup kita masing-masing akan tetap ada, selalu ada, dan terkenang. Kami bertiga memang jarang bersama tapi kami mampu membuat hal yang sederhana menjadi sesuatu yang membuatku bahagia.



SI PECINTA MERAH HITAM

Wanita berkerudung merah, berpakaian serba hitam itu datang dengan senyum khas gigi gingsulnya, membuat orang-orang terpana menatapnya. Ya itulah aku. Aku berjalan sambil melihat pemandangan yang penuh fenomena dunia sehingga terlihat jelas bahwa pemandangan adalah bukti ciptaan pemilik semesta Yang Maha Kuasa. Seiring berjalannya sang waktu, aku selalu berharap agar hidup bisa lebih bermakna dari apa yang sebelumnya pernah dirasakan, sampai aku benar-benar mampu menatap waktu yang sulit untuk dimengerti. Aku percaya setiap ada kesulitan pasti ada kemudahan, dimana ada kemauan pasti ada jalan. Namun terkadang apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Ujian kadang juga menghampiri dan membuat putus asa. Lalu untuk apa kita putus asa? Padahal sudah jelas, bahwa semua pasti ada jalan keluarnya dan merupakan skenario sang Illahi.

“Sudahlah jika ditanya hati, takkan mampu untuk menjawab. Karena semua penuh kebimbangan dan hati selalu berpusat pada perasaan. Dasar Baper (bawa perasaan),” bisikku dalam hening sekejap.

Banyak teman yang terkena VMJ (Virus Merah Jambu) dan memutuskan untuk pacaran. Padahal dalam Islam tidak ada istilah itu, adanya ta'aruf. Tapi namanya juga anak muda masih terbawa arus pergaulan dan budaya barat. Harus bisa memilih mana yang baik dan buruk. Memang kadang diri hanya bisa berucap, namun sulit dalam bertindak. Mulut dan hati kadang tidak sama. Hati ingin menjaga, mulut ingin mencoba, namun keteguhan hatilah yang mengarahkan kemana harus memilih dan melangkah.

Banyak orang beranggapan mencoba hal baru itu lebih baik, salah satunya mengenai percintaan. Karena kesempatan tidak datang dua kali. Bagiku segala sesuatu harus dipikirkan matang-matang agar tidak terjerumus pada hal yang salah dan menjadi penyesalan di kemudian hari. Karena semua bersumber dari hati dan kadang membabi buta pikiran, namun aku berharap suatu saat nanti bisa memiliki dan mencintai seorang lelaki yang bisa menyayangi dan menjadi imam dalam keluarga. Saat ini, aku hanya bisa berdoa sambil memperbaiki diri karena-Nya

agar segera dipertemukan dengan jodohku seorang, meski belum ada semua jawaban siapa yang kelak menjadi jodohku.

Kunikmati hari yang melelahkan bagi si pecinta merah hitam, karena aku merupakan mahasiswi baru di Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. Tepat di hari itu, aku memakai seragam berwarna merah marun menutupi bokong dan rok hitam agar terlihat lebih syar'i. Masta kali ini diadakan oleh organisasi Marun Jacket (IMM). Dalam masta tersebut, kami dibagikan kelompok dengan para instruktur yang berbeda-beda.

Setelah dibagikan kelompok, aku diharuskan mengenal satu sama lain antar mahasiswa-mahasiswi baru dari berbagai jurusan. Setelah saling mengenal, instruktur dan co instruktur kami datang. Instrukturku bernama Rama dan Co instruktur bernama Fitri. Instruktur dan Co Instruktur mengenalkan diri di hadapan kami. Kak Rama termasuk sosok kaum adam yang di idolakan kaum hawa. Aku pun menganggumi sifat wibawanya. Ya, hanya sekedar kagum. Rasa kagum yang muncul hanya ketika ada orangnya.

Dalam ospek, kami diajarkan banyak hal dan wawasan yang membantu memperluas ilmu dalam diri. Bagiku, salah

satu tujuan ospek Marun Jacket ya karena ingin mensosialisasikan dan mengajak mahasiswa mahasiswi baru untuk terjun dalam organisasi tersebut.



KETIKA CINTA MENYAPA

Darahku berdesir, hingga tak mampu untuk menatap waktu, seolah berkata ada dunia lain yang tak aku ketahui. Aku merasa dunia begitu damai, indah, permai, penuh cinta dan kasih sayang, ketika tanda-tanda persaudaraan datang dan tumbuh seperti yang diinginkan oleh seorang anak manusia yang kini hanya mampu melihat embun pagi sampai ketika pantulan matahari mulai terbenam dan hari pun semakin senja.

Aku tak dapat berkata-kata ketika bayangan cinta datang menghujam, ketika gelora asrama selalu menghantui. Ingin rasanya lari dari kenyataan, tapi itu tak mungkin karena dunia adalah panggung sandiwara. Waktu akan terus berjalan seperti air mengalir, semuanya penuh teka teki, tidak mudah ditebak, hanya bisa dijalankan.

Namun, aku tak tahu mana yang bisa aku percaya ketika isi hati dan kepala tak sejalan.

Isi kepala bisa membohongi tapi hati takkan pernah bisa membohongi perasaan. Bahkan rasa cinta yang ada semakin menggema dan sulit untuk dijelaskan oleh akal. Entah kenapa perasaan ini sangat menyiksa. Takkan ada habisnya membahas soal perasaan. Karena ini bersumber dari hati nurani.

Kunikmati senja bersama semilir angin yang menerpa. Menyaksikan jingga yang melengkung indah di cakrawala. Bias mentari pun kembali ke peraduannya. Kali ini, aku sedang mengikuti kegiatan Organisasi Merah Marun. Kegiatan ini diadakan di daerah Bogor. Aku duduk terpaku sendiri di aula atas. Kak Rama jalan sekilas di depanku. Kami bertatapan sejenak lalu kutundukkan pandangan. Seketika, rasa kagum itu muncul kembali.

Bumi terus berputar pada porosnya. Detik berkumpul menjadi menit. Menit berkumpul menjadi jam. Jam berkumpul menjadi hari. Minggu berkumpul menjadi bulan. Ternyata sudah satu bulan setelah kegiatan Organisasi Merah Marun. Dalam hening, kudengar suara handphone berbunyi. Pertanda ada sebuah pesan masuk. Kubuka layar

mungil itu. Anonim, ada sebuah kontak yang tak kukenal. Aku hanya membaca sekilas dan melihat foto profilnya.

Entah mengapa rasa penasaranku muncul seketika, lalu kubalas pesannya.

Ini Rina anak Depok ya?

Bukan, ini Rina anak UMJ, balasku.

Oh pantesan wajahnya tidak asing, sepertinya pernah lihat.

Iya, ini Rina dari kebidanan. Waktu itu pernah ketemu di kegiatan merah marun dan masta, Kak Rama kakak instruktur.

Wah pantesan, ternyata kita pernah ketemu. Emang iya ya? Kamu angkatan berapa? Salam kenal ya, De.

Iya Kak Rama, angkatan 2013. Salam kenal juga, balasku.

Semua berjalan begitu saja. Waktu terus berlalu dan kurasakan keakraban yang terjalin antara aku dengannya. Malam itu dia menghubungiku lewat ponsel, dia menceritakan kepadaku mengenai mantan kekasihnya. Aku hanya mendengarkan untuk menjadi pendengar yang baik sebagai kakak beradik. Seiring berjalannya waktu, kami pun saling berbagi masukan mengenai organisasi dan pendidikan di jurusan kami masing-masing. Aku merasa

nyaman dengannya, karena bisa diajak bicara dalam hal apa pun.

Aku menyadari tidak baik sering berkomunikasi dengan lawan jenis, karena dapat menimbulkan fitnah. Akhirnya, kita pun tidak saling berbagi kabar. Aku dengan kesibukanku dan dia dengan kesibukannya. Namun, hatiku lemah dan mulai terusik dengan kehadirannya. Aku mulai merindukannya tiap kali aku update status dan tidak ada komentar darinya.

“What? Aku merindukannya? Oh no. Aku lagi gak mengigau kan? Bangun Rina, bangun!” cercauku dalam hati.

Aku mulai menaruh rasa padanya. Itu bukan benci, melainkan ada rasa lain merasuk ke hatiku. Astaghfirullah. Hanya melalui tulisan kucurahkan semua isi hatiku lewat doa kepada Allah untuknya.

Hari demi hari berganti. Dunia tetap berputar pada porosnya. Tiba-tiba dia mengirim sms kepadaku bahwa dia ingin meneleponku. Sulit rasanya berkata tidak, hingga akhirnya aku mengiyakan saja. Handphone berdering lalu kuangkat.

“Assalamualaikum Rina, kamu apa kabar?” tanya lembut.

“Walaikum’salam, Alhamdulillah baik, Kak,” jawabku singkat.

“Alhamdulillah kalau begitu, maaf ya aku baru menghubungi kamu,” katanya.

Aku diam sejenak lalu menjawab, “Hmm, iya. Tidak apa, Kak. Tenang aja.”

“Aku minta maaf ya, aku bukannya mau menjauh dari kamu tapi aku takut kamu hanya jadi pelampiasan aku,” sahutnya.

“Oh iya, Kak,” jawabku dengan datar dan singkat.

Semenjak aku menjawabnya dengan singkat, dia mulai jarang menghubungiku. Tiba-tiba air mataku mengalir deras. Hatiku merasakan aliran kesejukan dan kegembiraan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Dalam hati aku berkata, *inikah cinta? Beginikah rasanya? Terasa hangat mengalir dalam syaraf dan juga terasa sejuk di dalam hati. Ya Rabbi, tak aku pungkiri aku jatuh hati pada hamba-Mu yang bernama Rama. Ini untuk pertama kalinya aku terpesona dan jatuh cinta. Ya Rabbi, salahkah Aku mencintainya?*

Ketika cinta menyapa, begitu indah celupan kasih sayang Allah. Cinta dan benci, benci dan cinta, dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Aku terus meratap dan mengiba.

Hati yang dipenuhi gelora cinta terus aku paksa untuk menepisnya. Anehnya, semakin aku meratap embun-embun cinta itu semakin deras mengalir. Rasa cintanya pada Allah. Rasa takut akan azab-Nya. Rasa rindu pada Kak Rama dan rasa tidak ingin kehilangannya. Semua bercampur dan mengalir sedemikian hebat dalam relung hatiku.



KETIKA CINTA HARUS MEMILIH

(Senja di Awal Juli)

Aku bukan sosok yang mudah menjatuhkan hati kepada lelaki. Bukannya tak menyukai, aku hanya tidak ingin berpacaran. Aku ingin menjaga dan tidak ingin main-main dalam urusan percintaan yang tidak halal. Karena percintaan yang halal ketika kita sudah menikah. Mungkin banyak yang beranggapan aku sok alim, padahal aku hanya sedang memperbaiki diri untuk menjadi muslimah yang baik.

Ketika itu, banyak lelaki yang mendekati. Tak satu pun juga yang aku biarkan masuk di hati. Ada salah satu senior di sebuah organisasi kampus yang mendekati. Dia berbeda

jurusan dan lokasi kampusnya. Namanya Api, eh bukan namanya Rama. Rama merupakan anak fakultas hukum angkatan 2011, kampusnya di Cirendeui. Dia merupakan instrukturku waktu Masta. Dia sosok yang bijaksana. Ya namanya juga kuliah jurusan hukum harus ada wibawanya. Dia terus mendekati dan menyakinkanku. Memang kami tidak pernah berkomunikasi langsung, hanya melalui sosial media. Bagiku dia adalah senior, ya kakak bagiku.

Pada saat itu di gedung rektorat, aku tak sengaja ketemu dia. Dia pun tersenyum kepadaku, karena aku berpikir dia senyum ke orang lain jadi aku abaikan. Sesampainya di asrama, ponselku berbunyi. Ternyata ada sms dari dia.

De, sombong banget ya?

Sombong kenapa, Kak? balasku.

Ya sombong, De. Masa tadi disenyum malah dicuekin.

Haha kayak orang gila senyum sendirian.

Aku tersenyum dalam hati lalu membalasnya. *Maaf, Kak. Dikirain Kakak senyum sama orang lain.*

Ya udah lain kali jangan gitu ya, De.

Kak Rama memang dikenal playboy tapi aku tidak peduli. Itu urusan dia. Dia tahu mana yang baik dan yang tidak untuk hidupnya. Lagipula dia kan hanya Kakak bagiku,

tidak lebih. Dia pernah menceritakan kepadaku tentang semua mantan-mantannya. Memang benar dia banyak mantannya, wajar saja kalau dia dicap playboy.

Suatu hari handphoneku berdering. Dengan berat kuangkat, “Assalamualaikum Rina?” tanya Rama.

“Walaikum’salam, iya Kak Rama. Ada apa?”

“Aku ingin tanya tentang pacaran dalam Islam. Menurut kamu pacaran dalam Islam gimana? tanyanya dengan penuh arti.

Aku kaget mendengar pertanyaannya lalu diam seketika. Aku merasa ada sesuatu makna yang tersirat dari pertanyaannya itu. Dia pun menyebut namaku dan menyadarkan lamunanku, “Rina?”

“Iya Kak Rama, kenapa kamu nanya soal itu? Gimana ya? Hmm.. menurut aku, dalam Islam itu tidak ada pacaran, apalagi belum halal. Adanya pacaran setelah halal. Seharusnya saling berkomitmen ke arah yang lebih serius,” jawabku dengan gugup.

“Ke arah yang lebih serius gimana? Aku merasa ada yang beda dari diriku. Aku merasa ada rasa sayang sama kamu.”

Sejenak aku terdiam, “Ya ke arah serius, Kak. Bertemu orang tuanya terus melamar, menjaga diri dari hal-hal

negatif dan menikahinya. Duh, Kak Rama suka bercanda deh. Bercanda kan?” tanyaku heran.

“Enggak, Rina. InsyaAllah aku serius sama kamu. Aku ingin komitmen sama kamu. Aku pernah berdoa dan aku merasa diberi petunjuk oleh Allah. Kamu sering datang di mimpiku. Kita senang, aku senyum kamu senyum tapi entah itu senyum akan bersama atau terpisah. Kamu tahu, sebelumnya aku belum pernah seperti ini. Aku belum pernah sayang sama orang seperti ini. Aku melakukan ini semua lillahita’ala,” jawabnya dengan suara serak.

“Oh gitu? Biar Allah saja yang menentukan nantinya,” jawabku datar sambil menutup pembicaraan.

Awal bulan Juli, dia mengajak buka bersama. Hanya ada kesunyian yang menemani, karena kami sama-sama malu. Aku sadar, ini untuk pertama kalinya aku pergi dengan lawan jenis. Tiba-tiba mulutku terasa kaku untuk menjawab tidak, namun diri ini sadar ada batas diantara kita. Aku merasa ada benih-benih virus merah jambu dalam diri. Aku takut dengan semuanya.

Selesai buka bersama, dia mengantarku pulang ke asrama. Sesampainya di depan asrama, dia mengatakan sesuatu dan terlihat sorotan mata yang berbeda. Aku pun

buru-buru turun dari mobil karena tidak ingin menjatuhkan hati.

Malamnya dia meneleponku.

“Assalamualaikum, Rina. Aku mau jujur sama kamu. Aku ingin serius sama kamu. Aku merasa ada perubahan positif di diriku sejak dekat denganmu. Mungkin kamu perantara Allah yang membantuku untuk berubah. InsyaAllah setelah lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan aku akan ke rumahmu, bertemu kedua orang tuamu untuk melamar. Kamu gimana mau komitmen sama aku? Aku serahin semuanya sama kamu,” katanya dengan nada menyakinkan.

Lagi dan lagi aku terdiam membisu. Lalu menjawab, “Walaikum’salam, sejujurnya aku bingung harus gimana karena aku tidak mau pacaran. Aku inginnya ke arah yang lebih serius.”

“InsyaAllah aku serius dan melamar kamu nantinya,” jawabnya tegas.

Malam itu hatiku gundah. Aku masih belum menjawab pertanyaannya. Mulutku terasa sulit untuk menjawab tidak. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk saling berkomitmen. Aku tak tahu harus senang atau kecewa. Aku sadar ini semua salah, aku bingung tidak bisa mengakhirinya.

Hatiku bergejolak. Namun, di sisi lain aku percaya Kak Rama benar-benar serius dan akan membuktikannya ketika waktunya sudah tepat.

Mencintai lawan jenis tidaklah salah, yang salah ketika mencintai dan menjalankan status di luar nikah. Padahal sudah jelas, *“Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang yang bertakwa sehingga ia meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan demi menghindari hal-hal yang tidak diperbolehkan.”* (HR. Tirmidzi)

Ponselku berdering, dia mengirimiku sajak.

Senja di Awal Juli

Si tubuh penuh api terbangun dari mati
Gelapnya pagi memberitakan senja nanti
Sang surya semakin meninggi
Yang teringat masih saja senja nanti
Kemudian pecahan es mengguyur tubuh penuh api
Tak lekas padam api berkobar semakin meninggi
Cepat dan lekas menghadap sang Illahi
Penuh harap pengatur meridhoi
Hiruk pikuk gedung tinggi
Tak menyurutkan niat tertanam dalam hati

Barisan bus kota mematikan sepi
Yang terkubur dalam hati
Ya ... masih saja senja yang terpatri
Si tubuh perlahan menghampiri yang dinanti
Terus mengarah bersama sang Illahi
Penuh cita mendapatkan kebahagiaan yang hakiki
Sampai sudah si tubuh penuh api
Di ujung senja di kota yang penuh urusan duniawi
Duduk termenung terindra oleh hati
Terlihat pasti itu bidadari
Ya... pasti selalu kuingat senja ini
Karena aku si tubuh penuh api
Yang terduduk bersama bidadari
Di senja yang indah
Senja di awal Juli

Pagi yang dingin, namun cukup hangat jika dinikmati dengan rasa syukur bersama orang-orang tersayang. Pagi itu aku bergegas ke tempat dinasku di Puskesmas. Tiap hari rutinitasku kuliah, dinas, menulis cerpen dan mengejar tugas akhir di semester 5. Aku menempuh pendidikan DIII kebidanan sedangkan Kak Rama mengambil pendidikan S1 Hukum. Kami sedang sama-sama berjuang menyelesaikan

pendidikan. Satu sama lain, saling mendukung dan menghargai segala kesibukan yang ada. Aku dan Kak Rama memiliki panggilan unik satu sama lain. Kalau kata orang mah itu panggilan sayang. Aku dan Kak Rama saling memanggil dengan sebutan kakek nenek alay.

Di kebidanan tugas akhir ada dua yaitu SK (Studi Kasus) dan LTA (Laporan Tugas Akhir) sejenis skripsi pada jenjang S1. Ingat sekali ketika SK, kita diharuskan mencari ibu hamil untuk menjadi klien dan harus dipantau dari masa kehamilan, bersalin, bayi baru lahir maupun nifas. Sungguh luar biasa memang, sedih, tangis dan tawa menjadi satu kesatuan dalam perjuangan.

Perjuangan mencari ibu hamil untuk menjadi klien sangatlah tidak mudah karena tidak semua masyarakat percaya dengan kami yang hanya berstatus mahasiswi. Apalagi masyarakat yang berpendidikan, yang tidak berpendidikan pun tidak mudah mempercayai kita. Kita harus pandai dalam mempengaruhi ibu tersebut untuk percaya.

Di Puskesmas Kelurahan daerah Tanjung Priuk aku harus mencari klien untuk SK. Disana tidak banyak ibu yang sesuai dengan usia kehamilan yang dicari. Hingga akhirnya aku harus bolak balik dari puskesmas tempat dinas ke

tempat SK. Aku mendapatkan seorang ibu dengan kehamilan anak ketiga. Ia mempunyai dua orang anak perempuan. Ibu tersebut kepercayaan atas budaya masih sangat kental. Sehingga tidak mudah untuk diajak memeriksakan kehamilannya di puskesmas.

Aku sering menceritakan berbagai keluh kesah kepada Kak Rama mengenai sulitnya menyelesaikan SK ini. Terkadang aku tidak kuat dan merasa lelah. Disanalah, sosok Kak Rama yang menguatkan. Meskipun Kak Rama hanya menguatkan melalui pesan sms tapi itu hal kecil yang sangat berarti.

“Aku sedih, Kek. Klien SK-ku susah dihubungi dan tidak ada kabar. Pas aku datang ke rumahnya, ibunya tidak mau periksa di puskesmas lagi. Lelah rasanya, mana dosen pembimbingku minta cari klien SK yang baru. Ya Allah,” keluhku.

“Iya aku paham, Nek. Ya udah kamu tetap semangat dong. Aku selalu mendokan yang terbaik untuk kamu,” katanya menenangkanku.

“Iya, Kek. InsyaAllah. Terimakasih ya, semoga Allah selalu menjaga kita.”

Rasa rindu semakin menyeruak dalam dada. Menatap langit dan melambungkan doa dalam sujud. Senja

mengingatkan tentang banyak hal bahwa tak ada yang lebih kuingat dari ingatanku yang selalu mengingatmu dan mendekapmu dalam doa. Aku sadar, jarak yang diciptakan adalah cara Allah menjagaku. Kita saling menjaga hati dan mengirimkan sajak-sajak indah melalui chatting sosial media.

Rindu, Perindu dan Kasih

Oleh Rama

*Rindu, kasih ini menyadarkan perindu
Bahwa perindu jauh berjarak dengan pencipta
Bahwa perindu jauh berjarak dengan toga
Bahwa perindu jauh berjarak dengan cita
Rindu, kasih ini mengajarkan perindu
Untuk selalu memangkas jarak dengan pencipta
Untuk selalu memangkas jarak dengan toga
Dan untuk selalu memangkas jarak dengan cita
Rindu, kasih ini berteriak kepada perindu
Cepat... kejar Penciptamu
Cepat... kejar togamu
Cepat... kejar citamu
Rindu, ini tentang kasih kita
Kasih rindu dengan perindu
Yang syarat akan makna
Terimakasih, maaf dan tunggu perindu*

Senja Kita Perindu

Oleh Rina

*Perindu, kini kita sama-sama berkomitmen
Namun, sejujurnya aku bingung
Jalan kita sebenarnya salah,
meskipun kita memang tidak pacaran
Kita sama-sama berkomitmen ke arah yang lebih serius
Yaitu, kamu melamarku dan InsyaAllah kita menikah
Kupasrahkan semuanya kepada Allah
Karena Allah yang maha membolak-balikkan
hati manusia
Dialah yang menentukan
apakah kita berjodoh atau tidak
Kuharap, Allah memberikan yang terbaik untukku,
kamu maupun kita di dunia maupun akhirat*



Matahari bersinar terang, menerangi muka bumi yang padat. Aku dengan pakaian dinas berwarna putih-putih berjalan menuju asrama. Banyak pejuang toga dan kaki pencari nafkah berjalan di sekitarku. Ya aku baru saja pulang dinas 24 jam di Puskesmas daerah Tanjung Priuk. Selama dinas 24 jam, waktu tidur sangatlah kurang dikarenakan banyak ibu-ibu yang ingin melahirkan. Lelah rasanya tapi aku bahagia tanganku bisa membantu orang

lain. Aku baru ingat hari ini Kak Rama ke Cempaka Putih untuk bertemu denganku. Namun, aku ketiduran.

Dering telepon di atas kasur berbunyi, telepon dari Kak Rama.

“Aku sudah di jalan ya, Nek. Sebentar lagi sampai,” ucapnya.

Aku menjawabnya dengan nada mengantuk, “Ha?! Apa? Iya, Kek. Kamu hati-hati ya.”

“Oh, kamu lagi tidur ya? Hmm... ya udah kamu lanjut tidur aja. Aku pulang. Kamu istirahat aja,” sahutnya dengan nada kecewa.

“Ha?! Enggak. Aku sudah bangun kok, Kek. Kamu lanjut aja kesini. Aku siap-siap sekarang,” kataku dengan kaget sambil bangun dari tempat tidur.

“Oh ya udah. Aku lanjutin perjalanannya, Nek,” ucapnya.

Aku memilih memakai baju berwarna hitam dengan kerudung keemasan yang pinggirannya berwarna ungu. Dengan mata seperti panda, aku keluar asrama dan bertemu dengan Kak Rama. Dia menggunakan motor yang tidak biasa dikendarainya, ternyata itu motor mamahnya. Dia yang menggunakan baju sejenis koko berwarna biru dengan sedikit warna putih dan tas ransel yang terlihat sangat

berat. Aku pun naik motor dan dibonceng olehnya. Kami berencana untuk makan bebek yang merupakan makanan kesukaanku. Kami memilih di Restoran Bebek Garang yang tak begitu jauh dari asrama.

Memang obat paling indah ketika rindu, yaitu bertemu. Meskipun hanya bertemu sebentar tapi cukup mengobati. Kami masuk ke dalam resto dan memilih duduk di ujung dekat jendela yang mengarah ke jalan, tampak kendaraan dan orang-orang lalu lalang. Di sela-sela makan, kami saling bercerita. Dia mengajakku untuk foto bersama. Awalnya aku menolak, karena malu kalau hanya berdua saja. Hingga akhirnya dia merayu,

“Ayo dong Nek, sekali aja kita foto. Aku mohon,” ucapnya memohon.

Sebenarnya aku tidak mau foto berdua, rasanya risih dan malu tapi akhirnya aku pun mengiyakan, “Ya udah iya, Kek. Tapi sekali aja ya dan kamu yang pegang kamera hpnya. Oke?”

“Iya, Nek. Yuk kita foto,” jawabnya dengan wajah sumringah.

“Yuk. Nah, itu sudah fotonya ya, Kek,” kataku.

Dia menunjukkan fotonya dan terlihat kurang terang, “Sekali lagi ya, Nek, hehe disana kita berdiri,” pintanya penuh harap.

“Huh kamu, Kek. Malah ketagihan foto. Ini yang terakhir ya fotonya,” jawabku pura-pura ngambek.

“Iya Nek Rina yang alay, hehe sekali lagi kok.”

Selesai foto bersama, kami pun melihat hasilnya. Hasilnya cukup bagus, meskipun kami terlihat kaku. Kami kembali makan. Aku tidak habis, hingga akhirnya dia yang menghabiskan. Dia emang rakus, eh tidak rakus, hanya dia suka makan dan tidak ingin mubazir. Itulah yang aku suka darinya, meskipun kadang di depanku terlihat sok cool.

Waktu terasa begitu cepat, perjumpaan dengannya harus diakhiri karena sore mulai datang. Senja pun indah dengan warna gemerlapnya. Ah, cepat sekali waktu berputar. Jarak memisahkan kami kembali. Kami pun kembali ke tempat masing-masing, Aku di asrama Cempaka Putih dan dia di Sawangan Depok.

Ponselku berdering, dia mengirimiku sajak.



Doa Perindu untuk Rindu Pada Pemilik Malam Kesepian

*Gelap dan hening
Kusebut malam yang kesepian
Terdengar suara jangkrik saling bersambut
Kemudian terus terdengar dan semakin jelas
Wahai pemilik malam kesepian
Jauh disana ada rindu yang sedang berjuang
Sembah sujudku dalam doa
pada pemilik malam kesepian
Tolong lindungi dan jaga dia
Doa perindu untuk rindu
pada pemilik malam kesepian*

Jodoh adalah Cerminan Diri

*Kekasih...
Ada rindu yang tak terungkap
Ada kasih yang terasa
Ada komitmen diantara kita
Ada dua insan yang saling mendoakan*

*Wahai Allah...
Engkaulah yang maha membolak-balikkan
hati manusia
Kusimpan nama kekasih dalam doa yang suci
Karena doa dicatat selamanya
Diatur dalam langit, didengar*

dan semoga di qobul oleh Rabb

Wahai Allah...

Kuserahkan semuanya kepada-Mu

Jodoh, rezeki bahkan maut pun sudah diatur oleh-Mu

Manusia hanya bisa berencana dan Allah lah yang menentukan

Kekasih...

Jodoh adalah cerminan diri

Mari kita memperbaiki diri karena Allah

Jodoh memang kita tidak pernah tahu

Tapi kita berusaha untuk saling menguatkan dalam doa

Semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kita

Semoga Allah selalu menjaga kita

Pagi ke pagi pulang malam. Dari matahari terbit sampai terbit lagi dan mulai terbenam. Aku layaknya Bang Toyib, yang tidak pulang pulang. Tak kenal waktu, tak kenal lelah. Walau mengeluh, tetap bangkit dan semangat menjalankan amanah serta tanggung jawab sebagai calon Bidan dan kader ikatan IMM ini.

Sepulang dinas 36 jam di puskesmas, aku memutuskan untuk pergi dan menemani juniorku untuk menghadiri acara DAD IMM Fakultas Teknik. Juniorku bernama Nurani. Aku bergegas ke kamar asrama dan menyiapkan perlengkapan yang akan dibawa. Sebelum ke kampus STIE,

aku mampir ke minimarket untuk membeli minum dan permen. Tak kusadari, aku lupa memberitahu Kak Rama mengenai hal itu. Dia menelepon dan terlihat kecewa kepadaku lalu mematikan teleponnya.

“Kamu mau ke DAD IMM FT jam segini? Kamu sadar gak, kamu baru pulang dinas 36 jam. Pikirin kondisi badan kamu. Hmm, terserah kamu!”

Aku dan Nurani berangkat naik kendaraan milik kader IMM STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi). Para Immawan dan Immawati IMM FT menyuguhkan minuman hangat dan makanan rebus. Kami saling bertukar cerita dengan panitia sekaligus BPH (Badan Pimpinan Harian) mengenai cara pengkaderan di IMM FT dengan IMM lainnya. Peserta DAD pun sedang menikmati materi terakhir yang disediakan oleh panitia sebelum tidur. Banyak peserta yang antusias akan kegiatan pengkaderan DAD ikatan merah tercinta. Terlintas di pikiran kami, semoga kuantitas yang banyak bisa menghasilkan kader yang berkualitas.

Hujan turun di luar sana, deru angin terasa begitu dahsyat menghantam tubuhku. Aku dan Nurani baru tahu kalau kader-kader IMM STIE akan melanjutkan perjalanan ke Cianjur menghadiri acara organisasi kampus mereka. Kami pun bingung harus naik kendaraan apa menuju

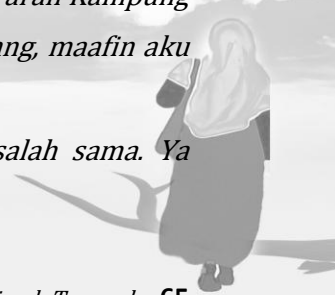
Jakarta. Hingga akhirnya kami berada di ambang kebingungan antara pulang bersama kader IMM FT atau naik bis. Kuceritakan kepada Kak Rama mengenai hal ini, berharap dia bisa membantu menyelesaikan kebinganganku. Tapi apalah yang bisa kudapat, hanya kekecewaan darinya. Aku tahu bahwa dia khawatir terhadapku tapi setidaknya bisa dibicarakan dengan baik.

Aku bingung gimana pulangnya, Kek. Kader STIE tidak bilang kalau mau lanjut ke Cianjur. Kalau bareng FT pasti kesorean. Apa aku naik bis aja? Kamu ada solusi?

Hmm, tuh kan? Kenapa hal dasar seperti ini tidak diomongin di awal? Makanya, kalau mau pergi dipikir dulu matang-matang! Aku tidak tahu kamu baliknya gimana. Dari semalam aku tuh udah khawatir banget dan sebelumnya kamu tidak bilang, dadakan banget. Sekarang ternyata gini. Aku tidak bisa bantu apa-apa! Maaf.

Iya, Kek. Maaf ya aku tahu, aku yang salah dari awal. Aku cuma nemenin juniorku dan dia yang ngurus. Aku tidak tahu kalau seperti ini. Aku pulang naik bis ke arah Kampung Rambutan. Aku sekarang sudah di jalan pulang, maafin aku ya.

Tidak perlu minta maaf, kamu tidak salah sama. Ya udah, hati-hati di jalan.



Hari ini merupakan waktu yang ditunggu-tunggu Kak Rama. Dia akhirnya wisuda untuk pemindahan tali toga. Rasanya bahagia mendengar kabar tersebut. Meskipun aku sedih tidak dapat melihatnya, karena aku dinas hari pertama di Puskesmas Semper dan lagi aku tidak diberi izin oleh Ibu. Aku tahu alasan Ibu baik karena ingin menjagaku, apalagi belum ada ikatan yang halal.

Ingat sekali, betapa sulitnya dia meraih ke posisi tersebut. Bahkan dia pernah menangis ketika proses skripsi dan menceritakan semuanya kepadaku melalui telepon.

“Aku merasa tidak yakin bisa wisuda di bulan November ini. Aku sedih Nek. Aku tidak bisa membanggakan Bapak dan Mamah. Ya Allah, aku tidak seperti Aa yang selalu dibanggain Mamah dan Bapak. Aku tidak berguna Nek,” ucapnya dengan penuh isak.

Aku mencoba menenangkan dan menjawabnya, “Kamu jangan bicara seperti itu, Kek. Semua orang tua pasti sayang dan tidak membedakan anak-anaknya. Mungkin kamu hanya kesal hingga meluapkan seperti itu. Aku yakin kamu bisa kok wisuda bulan November ini. Kak Rama yang aku kenal kan kuat dan tidak mudah menyerah. Ayo dong tetap semangat, Kek. Aku bantu dan selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu.”

“Iya, Nek, InsyaAllah. Doain dan tetap dukung aku ya. Aku sayang kamu Nek, terimakasih ya,” ucapnya.

Percakapan kami melalui telepon sangatlah panjang jika diceritakan melalui tulisan. Aku tidak pernah menyangka seorang Kak Rama pun juga bisa lemah dan menangis. Apalagi dia lelaki yang terlihat tegar. Namun, menangis adalah hal yang manusiawi bagi laki-laki maupun perempuan.



BIDAN DESA

Semester ini, kami mahasiswi kebidanan akan menuju desa. Bidan kota masuk desa selama dua minggu. Ini merupakan salah satu rangkaian pengabdian kami. Pengabdian tersebut dinamakan PKMD (Praktik Kebidanan Menuju Desa). Lokasi PKMD kami di daerah Pandeglang, Banten. Tepat di Desa Banyu Biru. Sesampainya disana, kami dikumpulkan di balai desa. Di sana sudah banyak masyarakat menyambut kami dengan senyuman. Ada juga keluarga yang rumahnya akan kami tempati. Aku masuk ke kelompok 7. Kelompokku tinggal di sebuah keluarga di kampung Bantar Panjang. Keluarga tersebut sangat baik dan dikaruniai satu anak. Anak itu bernama Ara. Anak kecil dengan badan mungilnya, yang memanggil kami dengan sebutan *Bu Bidan*.

Malam pertama tiba di kampung ini, kami dikejutkan oleh warga yang melahirkan di rumah oleh dukun. Kami dibangunkan oleh ibu asuh.

“Bu Bidan... Bu Bidan, ada ibu yang udah melahirkan di rumah.”

Kami bergegas menuju rumah warga tersebut. Ternyata warga tersebut sudah melahirkan, hanya saja plasentanya belum lahir. Kami pun menghubungi bidan di kampung ini. Ternyata bidan tersebut sedang tidak di tempat karena anaknya sakit.

Kami menelepon dosen untuk minta arahan dan bantuan. Dengan pencahayaan kurang, kami mahasiswi dan dosen berusaha membantu semaksimal mungkin. Kami mulai memasang infus dan merujuknya ke puskesmas terdekat. Jarak dari kampung ke puskesmas lumayan dekat. Sesampainya di puskesmas, kami membawanya dengan brankar. Di puskesmas sudah dilakukan penanganan dan tetap saja masih sulit dilepaskan plasentanya. Di sini juga alat-alat masih kurang memadai. Perdarahan pun mulai terjadi. Kami kembali merujuk ibu tersebut ke Rumah Sakit Pandeglang menggunakan ambulans. Jarak dari puskesmas menuju rumah sakit lumayan jauh. Luar biasa memang menjadi tenaga kesehatan di desa.

Sesampainya di rumah sakit, kami kembali mendorong brankar menuju ruangan bersalin. Sang ibu terlihat lemas, kami berusaha menyemangati. Di ruang bersalin, kami mulai menjelaskan apa yang terjadi dan mengopernya ke bidan rumah sakit. Kami pun izin pamit dan meninggalkan ibu tersebut yang ditemani keluarganya di rumah sakit.

Tepat saat mentari bersinar, kami masuk kembali ke ambulan dan pulang ke desa. Rasa kantuk mulai bersemayam di diriku. Aku dan beberapa teman tertidur di dalam ambulan, bahkan aku sempat terasa ingin jatuh.

Di PKMD ini, aku dan Kartika diamanahi menjadi penanggung jawab data. Kami sekelompok diharuskan mendata warga sekitar dari rumah ke rumah. Kami mulai mendata dan mengejar target. Setelah data didapat, kini tugas beratku dan Kartika dalam mengolahnya. Kita yang PJ data juga diminta untuk datang ke posko tim inti. Posko tersebut letaknya di kampung lain, kami harus melalui, jalanan naik turun melewati hutan, tapi semua kita jalani dengan ikhlas dan senang hati.

Di sela waktu kosong, kelompok kami bersama keluarga orang tua asuh pergi ke pantai untuk refreshing. Pantai itu bernama Pasir Putih Carita. Disana kami bermain *banana boat*, *snorkling* dan lain sebagainya. Tak terasa

waktu cepat berlalu, berbagai kegiatan penyuluhan sudah kita selesaikan. Saatnya menanti dan mempersiapkan kegiatan MMD (Musyawarah Masyarakat Desa). Acara MMD berlangsung cukup baik meskipun banyak kekacauan dan kurangnya data di 1 RT. Tapi semuanya sudah diperbaiki dan diberikan hasilnya kepada kepala desa.

Acara penutupan dan foto bersama Pak lurah dan Pak kades sudah dilakukan. Esok hari adalah waktunya kembali ke kota. Kami berpamitan dan berjanji akan berkunjung kembali di lain waktu.



SENJA SENDU

Bulan Januari 2016, hubungan kami terasa semakin berjarak. Sama halnya, seperti aku dan Kak Rama yang berbeda tempat. Aku perempuan, yang semua orang tahu bahwa perempuan itu peka dan perasaan. Aku mempunyai firasat bahwa ada sesuatu yang ditutupi olehnya. Aku tidak tahu apa, tapi aku merasa dia berubah. Dia tidak seperti yang dulu aku kenal. Dia mulai menjauh dan menghilang secara perlahan. Aku pun terus menanyakan kondisinya meskipun terkadang dia seperti mengalihkan pembicaraan. Aku tidak suka ada kebohongan, lebih baik jujur meskipun pahit. Kita memang jarang bertemu dan kami pun hanya bercakap lewat sosial media.

“Kamu kenapa? Aku merasa ada yang beda. Kamu berubah!”

Dia menjawab, “Sayang, aku tahu aku berubah akhir-akhir ini dan wajar kalau kamu merasa seperti ini. Aku pun

belum terlalu yakin kenapa aku berubah begini. Yang jelas aku begini bukan karena orang lain, itu yang harus kamu tahu.”

“Iya, kamu sendiri merasa berubahnya gimana?” tanyaku.

“Kayaknya hal seperti ini tidak baik kalau dibicarakan via chat, nanti kalau aku kesana aku jelasin semua,” ucapnya seolah berusaha menghindariku.

Hingga suatu hari aku mengirimnya sajak.

Senja Kita

Oleh : Rina

*Awan jingga gelap kurasa di dada
Langitku merasa sendu
Bayang dirimu menjauh
Menjauh tanpa melihatku
Diamku memandangmu
Memandangmu dari jauh
Dari tempat yang berbeda
Ketika cinta terdapat perbatasan
Perbatasan antara jarak dan waktu
Yang mengajarkan kita akan kesabaran
dalam menanti dan menjaga
Senja mengingatkanku akan rindu
dan perindu yang berjumpa*

*Berjumpa dalam ketidaksengajaan
Yang dipertemukan oleh sang Ilahi
dalam balutan cinta suci
Cinta suci yang takkan dinodai hanya
karena keegoisan
Semoga kita kan tetap berjuang
dalam komitmen ini*

Senja Sendu

Oleh: Kak Rama

*Tak lagi jingga tapi gelap kurasa
Sebuah kejujuran...
Yang mungkin membuat langit menjadi sendu
Aku tak menjauh
Aku tetap melihat dan memandang
Dari tempat dan rasa yang sekarang berbeda
Aku tak menyalahkan senja jika menjadi sendu
Karena aku tahu ini bukan salahnya tapi salahku
Sekarang...
Aku hanya bisa menghujani senja dengan kata maaf,
maaf dan maaf
Karena aku tak lagi sama
Maafkan aku...
Semoga kamu tahu,
ini juga mungkin rencana sang Ilahi*

Kuceritakan masalahku kepada Kak Hayat, seniorku di organisasi merah marun. Ia, sosok yang supel, dan dituakan di organisasi. Kak Rama juga mengenalnya. Bahkan Kak Rama sempat minta izin kepadanya saat mau menjalin hubungan denganku. Awalnya Kak Hayat kurang setuju, karena ia tahu Kak Rama tidak bisa menjalankan hubungan jarak jauh. Kak Hayat memberiku saran untuk meminta kejelasan atas perubahan yang terjadi pada diri Kak Rama. Menurut Kak Hayat, Kak Rama sudah tidak ingin menjalankan komitmen bersamaku, karena sudah ada wanita baru yang dia incar. Rasanya sedih mendengar ucapan Kak Hayat tapi apa salahnya aku percaya agar nanti saat aku tahu kebenarannya tidak terlalu sakit.

Hatiku terusik dan terus bertanya-tanya. Rasanya ada yang mengganjal. Seperti ada sesuatu yang dirahasiakan. Aku merasa dia berubah. Entah apa yang membuatnya berubah, entah ada wanita lain atau hal lain. Tapi aku hanya butuh kejujuran meskipun pahit. Dia pun sering membantah kalau tidak ada apa-apa dan merasa dirinya egois. Dia merasa tidak sanggup menjalani komitmen ini dan ingin tetap bersama. Bagaimana dia bisa membuat senja sendu itu menjadi senja yang hangat kembali? Bagaimana bisa jika

dalam dirinya sudah merasa tidak sanggup dan terlihat tidak ingin mempertahankan lagi.

Aku tahu, dia ingin menceritakannya langsung kepadaku di Cempaka Putih. Namun, dia terlalu banyak janji tanpa ada bukti nyata. Teringat ketika sepulang kuliah, aku berusaha menemuinya di Cirendeu agar mendapatkan kejelasan dan bisa menjadi senja yang hangat kembali.

“Kamu kenapa? Coba jelasin ke aku. Aku kan udah kesini.”

Dia menjawab, “Nanti aja ya, tidak enak ada temanku.”

Aku menatapnya kecewa lalu menundukkan pandangan. Entah kenapa dia menundanya. Lagipula temannya juga sedang sibuk sendiri. Padahal ini saat yang tepat untuk menjelaskan. Aku merasa semuanya sia-sia. Aku terus mengusiknya dan berusaha minta penjelasan. Mungkin sikapku salah karena terlalu mengusiknya. Aku tahu, dia akan menceritakannya langsung kepadaku di Cempaka Putih tapi kapan? Aku semakin tak sabar.

Aku hanyalah wanita biasa yang butuh kepastian. Aku ingin bisa membantunya jika ada persoalan mengenai komitmen ini. Aku sudah siap menerima resikonya jika pada akhirnya harus berakhir dengan air mata. Aku ingin bisa bersama-sama dalam mempertahankan

dan memperjuangkannya tapi kalau memang yang terbaik harus berakhir. *It's Okay, I'm Fine.*

Dia sering menghilang dan tak mengabariku. Aku selalu berpikir positif, mungkin dia sedang sibuk meskipun banyak omongan negatif orang tentangnya tapi aku tidak peduli. Cukup kudengarkan dan jadi perbandingan penjelasan dia kepadaku nantinya.

Ponselku berdering, ada pesan line darinya.

Maaf ya aku baru online. Kamu lagi apa? Sudah makan?

Lagi duduk aja, kamu? Udah tadi pagi, aku mau nanya penting sama kamu.

Mau nanya apa?

Gimana perasaan dan maunya kamu ke aku dan komitmen kita?

Sebentar aku beli pulsa dulu dan kita bicarakan lewat telepon.

Dia pun meneleponku dan menjelaskan semuanya.

“Aku sudah coba untuk mempertahankan komitmen kita tapi ternyata sulit. Aku takut kalau maksain nanti malah akhirnya tidak baik. Sudah kupikirkan berhari-hari. Mungkin kalau aku udah kerja dan kita berjodoh kita akan ketemu lagi. Aku takut terjadi apa-apa, karena aku merasa

tidak mampu. Untuk saat ini yuk kita sama-sama fokus dulu masing-masing. Aku tahu aku yang salah, aku yang lemah dan aku yang khianatin komitmen kita. Sekali lagi aku minta maaf dan terimakasih udah mengajarku banyak hal. Semoga kita tetap bisa silaturahmi dan komunikasi.”

Dadaku terasa ditusuk-tusuk. Rasa kecewa dan sesal bercampur aduk. Aku menangis di senja sore ini. Sama halnya bahagia di senja sore yang pernah kita ciptakan. Lagi-lagi aku kembali mengembangkan senyumku sambil menatap indahnya senja. Cinta adalah ketika aku menyadari bahwa segala yang kucinta, merupakan milik-Nya. Aku sadar jalan yang kupilih ini salah. Dari awal aku memang sudah ingin mengakhiri tapi sulit. Perpisahan memang berat tapi aku yakin ini jalan terbaik untuk terus memperbaiki diri karena Allah. Jika memang jodoh akan dipertemukan kembali, dan jika memang tidak akan diberikan jodoh yang terbaik nantinya.

Dalam sujudku hanya ada tangis isak karena rasa penyesalan atas kesalahan ini. Aku tahu semua yang dijalani selama ini salah. Sesungguhnya Allah tidak pernah ridha pada hubungan antara lawan jenis sebelum ikatan pernikahan. Hari itu aku malu sama Allah, keluarga dan semua orang. Aku malu karena telah membuka hati untuk

cinta yang belum halal. Aku berjanji pada diri sendiri, akan membangun dinding yang kokoh dalam hati, agar tak ternodai oleh perasaan-perasaan yang tidak semestinya hadir sebelum waktunya.

“Ya Allah, ampuni aku. Ampuni aku karena sampai detik ini aku masih menyimpan cinta untuk salah satu hamba-Mu yang jauh disana. Jika memang rasa cinta ini membuatku jauh dari-Mu, maka hilangkanlah. Kumohon pertemukan aku dengan orang yang mencintai-Mu di atas segalanya, yang mencintaiku karena-Mu, yang kucintai karena-Mu. Ya Allah, Aku berlindung pada-Mu dari kemaksiatan. Ya Allah, sesungguhnya Aku mengikhhlaskan dia karena ingin semakin dekat dengan-Mu. Ya Allah, maafkan dan kuatkanlah Aku,” isakku mengharu biru pada Allah Sang Pencipta hati, cinta dan segala keindahan semesta.

Seiring waktu berjalan, aku sadar bahwa ini semua menjadi hijrah cintaku untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi di mata Allah SWT.

Terdengar suara ketukan pintu depan kamar, ternyata dua temanku yang bukan anak asrama sedang mampir ke kamarku untuk meminjam buku kumpulan cerpen, yang cerpenku dimuat. Mereka adalah Rashda dan Puput. Mereka datang di waktu yang tidak tepat, dimana aku sedang

merasa sesak dalam dada dan tangis yang tak dapat dibendung. Mereka datang setelah aku melaksanakan salat Ashar.

“Rin, aku mau lihat laporan ANC (Kehamilan) kamu dan Rashda mau pinjam buku cerpen. Boleh pinjam? Eh Rin, kamu habis nangis ya?” tanya Puput penasaran.

“Aku mau pinjam buku cerpenmu ya, Rin. Apaan sih Put, Rina tuh habis salat. Itu mah air wudhu, bukan air mata,” sahut Rashda.

“Duh kalian berdua bisa aja. Aku tidak nangis kok. Iya boleh pinjam, sebentar ya aku ambil dulu,” jawabku sambil tersenyum.

Setelah Rashda dan Puput pulang, aku pun duduk di kasur. Suasana sunyi yang mendukung perasaan semakin sedih membuatku kembali menangis. Mataku pun terasa semakin bengkak. Kebetulan empat sahabat kamarku masih di kampus mengejar konsulan ke dosen pembimbing. Aku yang sudah selesai konsul di kamar sendirian meratapi sesak dalam dada.

Satu per satu sahabat kamarku pulang dan personil kamar kami pun lengkap. Mereka melihat ada yang berbeda di mataku. Mereka menanyakan apa yang sedang terjadi. Semakin mereka bertanya, tetesan air mata pun semakin

keluar, tidak dapat dibendung. Sesak yang semakin kuat dan badan yang terasa lemas. Mereka memeluk dan menenangkanku. Rasa sakit sedikit terobati dengan keberadaan mereka. Mereka yang selalu ada, kekonyolan mereka yang membuat tawa dan kehangatan yang terasa. Kalau kata mereka mah, kita kan *sisters* alias saudara yang layaknya seperti keluarga. Mereka juga bilang kalau karma itu ada. Lelaki itu akan menyesal karena sudah menyakiti dan menyia-nyiakanku

Kebersamaan yang dibangun bersama dalam asrama menjadikan kami satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Meski terkadang keegoisan kami masing-masing masih besar. Aku bersyukur mempunyai dan mengenal mereka.

*Perpisahan memang menyakitkan.
Obat Mujarab yaitu mengikhlaskan.
Walau Ikhlas itu pahit,
tapi ada manis dalam balutannya.*

*Allah mematahkan hatimu
untuk menyelamatkanmu dari cinta yang salah
Karena cinta yang sesungguhnya
akan datang tepat pada waktunya,
Yaitu Pernikahan.*



LIFE MUST GO ON

Sinar matahari menerobos masuk melalui celah-celah gordena di kamar asrama. Udara pagi yang segar diikuti dengan hangatnya sang fajar yang sebentar lagi masuk melalui celah-celah gordena dengan sempurna. Setelah kepergian Kak Rama, aku seperti kehilangan arah. Seperti ada yang hilang. Ya komitmen kita sudah berakhir. Semua terasa semakin berjarak. Namun, aku harus belajar mengikhhlaskan meskipun sulit. Mengikhhlaskan tidak semudah membalikkan telapak tangan tapi butuh niat dan keyakinan yang besar.

Berminggu-minggu, aku berusaha melupakannya, tapi semakin aku berusaha melupakan, kenangan itu semakin teringat. Aku merasa lelah, kuputuskan untuk mengunci hatiku. Biar jodohku saja yang membukanya kembali, entah siapapun dia. Kadang hati ini dapat ikhlas menerima keadaan, tapi kadang juga kecewa dengan semuanya.

Memang wanita makhluk paling lembut dan mudah tersentuh hatinya. Beberapa tawaran cinta datang mendekat. Namun belum mampu membuat hati untuk menerima. Bukan karena masih menyimpan perasaan pada masa lalu. Hanya ingin menjaga hati kembali.

Hingga pada suatu hari, kuperbaharui kontak di aplikasi Whatsapp, kulihat foto profil Kak Rama berdua dengan wanita barunya. Aku mengenalnya, meskipun tidak akrab. Aku sudah tahu kalau wanita tersebut menyimpan hati pada Kak Rama. Wanita yang pernah Kak Rama ceritakan kalau wanita tersebut meneleponnya karena ingin membahas organisasi Merah Marun. Aku juga tahu wanita tersebut mantan pacarnya, teman sepermainan Kak Rama. Kak Rama juga pernah berniat ingin mencomblangkan wanita itu dengan sahabat rumahnya.

Aku tidak mengerti dengan semuanya. Hatiku rasanya tersayat, makin terbelah dan makin hancur. Luka yang sudah tertutup, terbuka kembali. Tak kusangka dengan cepat dia berpaling ke wanita lain. Padahal dia sendiri yang bilang ingin fokus dulu masing-masing. Aku kecewa!

Perasaan yang tak beralasan itu hadir kembali. Entah datang dari mana, mengusik pikiran dalam waktu yang lama. Tanpa sengaja, dengan rasa kecewa memuncak dan

gelora api yang membara dalam dada, kuhapus kontak Kak Rama dalam ponselku. Hanya kontak BBM dan Line yang kita masih berteman. Sungguh rasanya dia tega sekali padaku. Padahal dia yang pertama, yang bisa membuka hatiku. Ah, sudahlah.

Teringat ketika aku dan dia sedang sama-sama berjuang menggapai toga. Memang aku bukan yang pertama di hatinya tapi setidaknya aku ada dan menemaninya dalam proses menuju impiannya. Aku bagaikan angin lalu baginya. Dia pernah bertamu ke rumah bersama sahabatnya dan saling berbicara santai dengan ayahku. Aku hanya duduk manis mendengarkan pembicaraan mereka. Dia yang terlihat gugup dan sempat berjanji akan datang silaturahmi ke rumah lagi. Terlalu banyak janji dan sebuah harapan yang diimpikan. Memang kekecewaan itu terjadi pada harapan yang kita bangun dan janji itu hanya kalimat penenang.

Memang aku tak boleh berharap lebih karena dia bukan milikku, melainkan milik Allah. Allah yang mendatangkan dia dan mengambilnya kembali. Aku harus bisa menerima skenario indah dari Allah. Semoga waktu demi waktu yang kita lalui bisa membawa kita kepada kualitas iman dan

takwa yang khusyu'. Selalu istikamah (lagi dan lagi).
InsyaAllah, Aamiin.

Teringat sebuah firman Allah, "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

*Janji itu hanya kalimat penenang.
Yang menenangkan sesaat dan menciptakan harapan.
Seperti kamu dibawa ke langit
lalu dihempaskan ke bumi. Aku tak menyalahkanmu,
Ataupun menyalahkan dia yang telah bersamamu.
Aku hanya kecewa, tapi sayapku telah utuh
karena ada ikhlas dan sabar bersamaku.*



TRAUMA MASA LALU

Aku yang mengunci rapat hati untuk tidak membukanya, kamulah yang hebat dalam membukanya. Aku yang mulai mempercayaimu, lalu kamu yang mematahkan kepercayaan itu. Aku yang pernah mencintai dengan sungguh-sungguh dan terlalu mendalam, kamu juga yang membuat sakit begitu mendalam. Kamu yang memulai, kamu yang mengakhiri. Kamu yang mengucapkan janji lalu mengakhiri. Kamu yang berkata ingin serius, tapi nyatanya main-main. Kamu yang membuat senja hangat tapi kini kamu juga yang mengubah senja menjadi sendu.

Aku tahu, Allah yang mendatangkanmu dan mengambilnya kembali. Karena kamu milik Allah, bukan milikku. Aku hanya manusia biasa yang pernah khilaf. Namun, kehilanganmu membuat aku semakin belajar sabar dan ikhlas. Karena semua yang hilang, akan diganti dengan yang lebih baik.

Kehilanganmu mengajarkan arti bahwa ikhlas itu indah. Ikhlas yang sulit namun harus dilakukan demi kebaikan. Rasa sakit yang terlalu mendalam membuat diri ini enggan membuka hati kembali, sampai waktu yang tepat akan membukanya kembali. Ya, mungkin aku trauma. Trauma akan janji manis mulut lelaki. Benar, mulutmu harimaumu.

Kamu harus ingat, memang wanita paling hebat dalam mengingat sebuah kejadian dalam hidup. Kenangan ini akan terus terlukis dalam ingatan dan hati. Aku berterima kasih dan bersyukur karena kamu mengingatkan kembali untuk lebih baik memantaskan diri dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Terima kasih sudah mematahkan hati dan menyakinkan, bahwa jalan yang kupilih salah karena menjalankan suatu hubungan tanpa ikatan yang belum halal, yaitu pernikahan. Maafkan jika traumaku membuat hati lelaki lain yang mendekati sakit karena ucapan maupun perbuatanku. Aku hanya ingin menjaga hati. Aku tidak ingin kalian merasakan sakit karena terlalu berharap kepadaku. Sebaik-baiknya harapan yaitu menggantungkannya kepada sang Ilahi.



TELES DARAH PENGHABISAN

Menempuh pendidikan setinggi mungkin merupakan cita-cita semua orang, termasuk juga aku. Aku sangat ingin bisa membanggakan kedua orangtuaku. Ya minimal aku bisa menyangang gelar Amd. Tapi aku sadar semua ini butuh perjuangan dan adanya jatuh bangun.

Aku sudah melewati semester 1 sampai 4. Kini, semester 5 dan 6 sangatlah luar biasa. Di semester 5 ini, banyak tangis dalam SK (studi kasus) yaitu mencari ibu hamil lagi dan memantaunya dari awal. Padahal waktunya sudah sangat sedikit dan mendekati waktu sidang.

Bahkan dosen pembimbingku, beliau berkata bahwa aku tidak bisa selesai dalam studi kasus dan akan menyusul di bulan lainnya. Rasanya hancur berkeping-keping, karena harapan cita-citaku bisa pupus kalau tidak sesuai dengan waktu pendidikan yang ditentukan.

Sudahlah, aku harus bisa membuktikan kalau aku bisa lebih dulu dibandingkan teman-teman satu bimbinganku yang lain. Aku harus bangkit dan tetap semangat. Allah tidak membebani suatu kaum melebihi kemampuannya, Allah sayang sama aku makanya aku selalu diuji.

Setelah bertemu dosen pembimbing, aku tak bisa menahan sesak di dada. Hingga akhirnya sahabat kamarku memelukku sambil menenangkan. Meskipun pelukan tersebut menenangkan tapi juga membuatku semakin menangis. Mereka selalu ada dan memberikan dukungan mental. Memang apalah arti sebuah ucapan dukungan, jika tidak membantu secara fisik. Namun aku percaya ucapan dukungan mentallah salah satu yang menguatkan aku untuk tetap bangkit dan semangat untuk membuktikan kalau aku bisa.

Aku bergegas kembali ke asrama dan segera memesan ojek online untuk tujuan ke Puskesmas Tanjung Priuk, tempat aku studi kasus. Selama perjalanan, aku tidak bisa menahan tangis dan sesak. Butiran air mata keluar membasahi wajahku.

Sesampainya di Puskesmas, aku bertemu dengan kepala RB (Ruang Bersalin) dan menceritakan apa yang

terjadi. Beliau tahu kalau aku sedang menahan untuk tidak menangis. Beliau pun menenangkanku.

“Mau nangis ya Rina?”

Aku tersenyum lalu menjawab, “Tidak, Bu. Hanya sedih saja.”

“Ya udah tetap semangat, ini baru segelentir batu kerikil.”

Aku mulai merasa tenang ketika beliau memberikan dukungan mental. Beliau juga membantuku dalam mencari ibu hamil yang baru. Aku pun sering berkonsultasi mengenai klienku dan laporan pemeriksaannya. Klienku hamil anak kedua dan sangat mempercayaku. Kehamilannya semakin membesar dan tibalah waktu aku untuk menolongnya. Lahirlah seorang bayi perempuan dengan wajah mungil mirip orangtuanya.

Tak terasa empat minggu dalam sebulan pun berotasi dengan cepat. Aku sudah menyelesaikan laporan SK dan dijadwalkan sidang duluan dibandingkan teman satu bimbinganku. Penguji sidang SK ada dua yaitu, dosen dan kepala RB di Puskesmas. Namun, penguji dari lahan praktik tidak bisa di hari yang ditentukan. Sehingga jadwal sidangku semakin mundur dan hanya bisa menunggu dengan sabar sebagai mahasiswi tingkat akhir.

Hari penantian tiba, aku memulai sidang dengan memperkenalkan diri lalu memaparkan laporan studi kasus.

Dadaku berdegup tak menentu saat diberikan pertanyaan oleh penguji. Aku bisa menjawab dengan baik dan diluruskan jika ada jawaban yang kurang tepat. Tak kusangka, aku bisa membuktikan dan melewati itu semua. Sedikit revisian laporan langsung kukerjakan dan kuselesaikan. Karena jika ditunda, rasa malas suka datang. Laporan Studi kasus berakhir dengan baik, kata *Acc* yang ditunggu-tunggu oleh mahasiswi pun aku dapatkan. Segera mungkin aku memperbanyak laporan dan mengumpulkan di perpustakaan kampus

Tak berhenti di studi kasus saja, masih ada satu lagi tugas akhirku yaitu LTA (laporan tugas akhir) yang banyak orang mengenalnya KTI atau skripsi. Disini aku diharuskan mencari permasalahan kesehatan yang ada, khususnya kebidanan. Dosen penanggungjawab LTA pun meminta kami untuk mencari jurnal dan diberikannya kepada beliau, agar tidak ada pengambilan permasalahan maupun tema yang sama. Disini kami diharuskan untuk bertindak cepat, karena siapa yang cepat akan di acc duluan. Aku mengajukan mengenai ASI Eksklusif (Pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman apa pun dari bayi

lahir sampai berusia 6 bulan), namun aku kalah cepat dengan temanku. Hingga akhirnya diharuskan mencari persoalan yang lain.

“Kamu cari topik permasalahan yang lain aja, Rina. Temanmu sudah ada yang mengambil topik itu, ibu sudah acc. Kamu kalah cepat,” ucapnya tegas.

Aku sedikit tersenyum lalu menjawab, “Iya, Bu, siap. Nanti saya coba cari. Kemungkinan mengenai IMD (Inisiasi Menyusu Dini). Bagaimana, Bu?”

“Boleh, Rina, bawa aja jurnalnya kesini.”

Tak mudah untuk mencari permasalahan yang berbeda mengenai kebidanan. Aku terus mencari dan mencari. Aku memutuskan untuk mengajukan jurnal tentang IMD (Inisiasi Menyusu Dini) kepada beliau.

“Maaf, Bu. Ini jurnal tentang IMD. Bagaimana, Bu?”

“Wah boleh tuh Rina, jurnal kamu di-Acc. Nanti kamu ambil permasalahan mengenai IMD,” jawab beliau sambil mencatat tema jurnalku di absensinya.

Dalam LTA ini, dosen pembimbingnya ada dua dan aku diharuskan untuk konsul secara seimbang baik ke dosen pembimbing 1 maupun pembimbing yang ke 2. Aku memutuskan untuk konsul terlebih dahulu kepada dosen

pembimbing 1. Aku mengajukan topik mengenai IMD sesuai yang disetujui oleh dosen penanggungjawab LTA.

“Maaf, Bu. Rina ingin mengajukan permasalahan mengenai IMD. Jurnal mengenai IMD sudah disetujui oleh dosen penanggung jawab. Bagaimana, Bu?” ucapku.

“Haduh Rina, kamu yakin mau ambil ini? Permasalahan mengenai IMD itu terlalu sempit. Apa ada yang lain?”

“Iya, Bu. Sebenarnya dari awal saya ingin mengambil permasalahan mengenai ASI Eksklusif tapi sama dosen penanggung jawab tidak boleh ada yang sama antar mahasiswi. Lalu bagaimana, Bu?”

“Ya udah Rina lebih baik kamu ambil mengenai ASI Eksklusif. Besok bawa saja jurnalnya dan buat bab 1-nya ya,” kata beliau.

Setelah konsul, aku pulang ke asrama untuk mengerjakan laporan bab 1. Aku mulai mencari berbagai referensi melalui internet dan buku. Aku mulai membaca dan memahami lalu mengetiknya. Mengetik merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh mahasiswi tingkat akhir. Mata yang harus melotot di depan laptop tanpa mengenal waktu.

Di kamar asrama kami sibuk menatap layar laptop sambil mendengarkan siaran radio. Kami sedang mengejar

deadline. Ada yang mengerjakan hanya sebentar dan ada juga yang terus mengerjakannya sampai dini hari. Aku merupakan tipe orang yang mengerjakannya sampai dini hari. Bahkan di saat sahabat kamarku terlelap tidur, aku masih mengetik dan terus mengetik. Aku tahu seringnya menatap layar laptop sangatlah tidak baik, apalagi di saat lampu dimatikan. Lampu kamar pasti akan dimatikan jika sahabat kamarku ingin tidur, karena lampu dimatikan akan memudahkan tidur. Aku yang masih ingin terus mengetik harus siap dengan keadaan apa pun.

“Rin, masih mau mengetik? Dilanjut besok aja, kami semua udah lelah dan mengantuk,” ucapnya.

“Iya masih ingin mengetik. Kalian tidur duluan aja dan matikan lampunya.”

“Serius tidak apa dimatikan lampunya? Tidur duluan ya, Rin.”

“Iya tidak apa, tenang aja,” sahutku sambil mengetik laporan.

Aku pun mengetik dengan pencahayaan yang kurang. Aku menyalakan senter hp untuk menambah pencahayaan. Senter hp yang diarahkan ke buku dan tombol ketik laptop. Mengetik dan terus mengetik, itulah hal yang kusuka.

Menyelesaikan dan konsul segera mungkin agar cepat di acc.

Tanpa kusadar Nur belum memejamkan matanya dan kembali mengetik laporan tugas akhir. Kami mengetik sambil mengobrol. Perut kita terasa keroncongan, seperti cacing di perut bernyanyi. Kami pun memasak mie instan di dapur asrama. Waktu menunjukkan pukul 02.00 Am, kami tak mengenal waktu untuk makan. Padahal makan di waktu itu dapat menyebabkan kegemukan. Karena begadang, apa pun kami lakukan.

Selesai menyantap mie instan, kita mencuci piring di dapur dan kembali mengetik laporan tanpa kenal lelah. Padahal kita mulai mengantuk setelah makan. Mata yang dipaksakan untuk terus melotot menatap layar laptop harus tetap dilakukan. Lambat laun, rasa kantuk mulai tak tertahankan. Waktu menunjukkan pukul 03.30 Am, kita kembali berpikir untuk tidak tidur. Di waktu inilah, sebentar lagi Adzan salat subuh akan berkumandang. Kita takut kesiangan dan lalai dalam salat. Akhirnya kita memutuskan untuk tidak tidur dan melaksanakan ibadah salat malam.

Mentari mulai menyinari bumi dan kobaran semangat harus semakin membara. Tepat hari ini, aku kembali

menemui dosen pembimbing 1 untuk konsul bab 1 laporan tugas akhir.

Kudatangi ruang kantor dan melewati bilik-bilik meja dosen. Sesampainya di bilik meja Bu Jamil, aku mengucapkan salam dan mengatakan ingin konsul bab 1. Beliau menerima dan memberikan waktu untuk konsul. Aku yang mengajukan untuk mengambil penelitian di kota Bekasi dan pembahasan mengenai gambaran pemberian ASI Eksklusif. Beliau menyetujuinya dan ada sedikit revisian untuk penambahan persentase yang memberikan dan tidak memberikan ASI eksklusif di dalam latar belakang laporannya. Data persentase tersebut hanya bisa didapatkan di Puskesmas kota Bekasi yang ingin kuteliti. Aku pun mengusahakan untuk segera pulang ke rumah dan menemui bidan di puskesmas tersebut.

Selama tinggal di Bekasi, aku belum pernah masuk ke puskesmas tersebut. Teringat ketika bertemu bidan di KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), bidannya terlihat jutek. Aku mulai menanyakan data-data mengenai ASI Eksklusif dan meminta izin untuk mengambil penelitian di puskesmas tersebut.

“Saya Rina mahasiswi kebidanan tingkat akhir. Saya berencana ingin mengambil penelitian ASI Eksklusif di

puskesmas ini dan menanyakan beberapa data. Di puskesmas ini, ada berapa banyak ibu yang mempunyai anak usia >6 bulan dan yang tidak memberikan ASI eksklusif?" tanyaku.

"Adik ajuin saja surat izin menelitinya ke dinas kesehatan dan kepala puskesmas. Kurang lebih 200 ibu dan yang tidak memberikan ada banyak."

Ya memang aku tidak mendapatkan banyak data, hanya melalui pembicaraan. Ya sudahlah datanya cukup, walau tak banyak membantu. Aku pamit dan beranjak pergi dari ruangan KIA. Sesampainya di rumah, aku mulai menyusun kembali laporan Bab I serta mulai mengerjakan Bab II dan Bab III agar bisa segera dikonsulkan. Kukejar semua agar bisa selesai dengan cepat.

Sesaat aku mulai mengingat kalau besok harus kuliah dan aku masih ingin di rumah. Rasanya berat untuk meninggalkan rumah dan kembali ke asrama. Masih merindukan dan nyaman suasana di rumah. Bertemu dengan ayah, ibu, teteh, aa dan adikku. Bagaimana pun keluarga adalah tempatku kembali.

Mau tak mau aku mulai menyiapkan barang-barang dan kembali ke asrama . Esok adalah semangat baruku untuk kembali konsul ke dosen pembimbing. Hari dimana akan

terasa begitu lama ketika sedang menyusun tugas akhir. Namun, semua pasti akan berakhir. Sama halnya dimana ada pertemuan, pasti ada perpisahan.

Hiruk pikuk kemacetan harus dihadapi dari kota Bekasi menuju Cempaka Putih. Banyaknya kendaraan berkeliaran untuk mencapai tujuan. Entah tujuan yang sama sepertiku atau yang lainnya. Tapi semua sama-sama sedang berjuang. Kulihat dari jauh bangunan hijau, ya aku sudah sampai di Cempaka Putih. Kutaruh sebagian barang-barang di asrama lalu bergegas ke kampus di seberang asrama. Kumasuki ruangan kantor dan melihat ke bilik dosen pembimbing I ku. Ternyata beliau belum datang.

Akhirnya yang kutunggu-tunggu datang. Beliau melihat dan memanggilku untuk konsul di bilik ruangnya. Aku mulai konsul dan kata Acc diucapkannya. Beliau mengatakan aku harus segera konsul ke pembimbing ke II. Aku pun segera bergegas menyiapkan laporan Bab I untuk dikonsulkan dan melakukan kontrak konsul ke pembimbing II, beliau memberikan waktunya pukul 13.00 WIB.

Aku mulai masuk ke bilik ruangan dosen pembimbing II, beliau termasuk orang sibuk dan penting. Beliau adalah sekretaris di jurusanku. Aku mulai mengajukan laporan Bab

I dan menjelaskan topik permasalahan yang akan diambil kepada Beliau.

“Maaf bu, saya Rina mahasiswi tingkat III B. Ibu merupakan dosen pembimbing ke II saya di LTA. Saya ingin mengajukan Bab I dan saya mengambil permasalahan tentang ASI Eksklusif. Bagaimana, Bu?” ucapku.

“Ya, boleh kamu ambil tentang ASI Eksklusif. Apa yang kamu ingin teliti? Yakin mau ambil penelitian di kota Bekasi? Kamu ambil saja penelitiannya di puskesmas tempat kamu dinas.”

“Iya, Bu. Saya berencana mengambil gambaran pemberian ASI eksklusifnya dan yakin untuk ambil penelitiannya di puskesmas kota Bekasi.”

“Bab I kamu ibu acc tapi kamu pindah tempat di puskesmas tempat dinas. Karena kalau di tempat dinas, perizinannya mudah dan kampus sudah kerja sama,” ucap beliau tegas.

Seiring berjalannya aku sadar bahwa yang dikatakan dosen pembimbing ke II juga benar. Memang mengambil penelitian di puskesmas kota Bekasi pasti perizinannya lebih lama dibandingkan di tempat dinasku. Mau tak mau, aku harus mengambil di puskesmas tempat dinas dan mengubah semua isi di Bab I.

Hari itu juga aku langsung bertemu dosen pembimbing I untuk menjelaskan tentang perubahan yang disarankan oleh pembimbing II agar tidak hilang komunikasi. Setelah itu aku bergegas menuju Puskesmas Tanjung Priuk naik ojek online. Tujuanku datang kesana untuk meminta izin melakukan penelitian dan menanyakan data terlebih dahulu agar bisa memasukannya ke Bab I yang baru.

Aku mulai memasuki ruangan KIA/KB, yang dulu aku pernah dinas di masa tingkat II. Memang rasanya takut untuk kembali ke ruangan ini tapi puskesmas inilah tempat ternyamanku dinas. Ya, kami semua yang pernah dinas di ruangan ini merasa horor, bukan horor karena adanya hantu tapi karena kepala ruangnya. Sebenarnya kepala ruangan orangnya baik. Hanya saja beliau tegas, hingga karena ketegasannya dianggap galak. Beliau memang terlihat jutek tapi kalau sudah kenal beliau ramah kok meski terkadang sensitif.

Dengan perasaan takut, kuketuk pintu lalu kumasuki ruangan. Terlihat beliau sedang duduk santai di kursinya, karena sudah selesai jam pelayanan. Kukenalkan diri kembali seperti dulu dan menjelaskan tujuan kedatanganku. Ternyata beliau masih mengenali wajahku, meskipun lupa nama.

“Maaf, Bu. Saya Rina mahasiswi kebidanan tingkat akhir. Saya berencana ingin mengambil penelitian di Puskesmas ini dan meneliti mengenai ASI Eksklusif. Saya ingin menanyakan berapa banyak ibu yang mempunyai anak usia >6 bulan yang berkunjung ke puskesmas ini? Lalu berapa banyak yang memberikan ASI eksklusif?” tanyaku sambil mengeluarkan buku catatan.

“Oh kamu, pantesan tidak asing. Pernah dinas disini ya waktu tingkat II? Cepat ya sudah tugas akhir. Gimana sehat? Ya kamu boleh saja ambil penelitian di sini tapi bawa surat izin menelitinya dari kampus. Kurang lebih 195 ibu dan banyak yang tidak memberikan.”

“Iya, Bu. Alhamdulillah sehat. Ibu gimana sehat?”

“Ibu lagi kurang sehat. Ini aja lagi banyak obat yang harus diminum.”

Aku dan beliau saling berbicara. Tanpa sadar waktu sudah menunjukkan jam pulang puskesmas, aku bergegas dan izin untuk kembali ke asrama.

Waktu terasa begitu lama, mungkin karena suasana sedang menyusun laporan tugas akhir. Dimana kita merasa hidup begini-begini saja dan tidak ada yang menyenangkan. Hanya mengejar target mengetik laporan dan konsul sama dosen lalu mengerjakan revisi. Laporan, konsul dan revisian

sudah menjadi satu kesatuan. Memang rasanya menjenuhkan tapi pasti ada manis-manisnya di akhir. Semua demi orang tua dan menggapai toga.

Hari ini aku harus konsul kembali ke pembimbing I dan II. Aku melakukan konsul pertama ke pembimbing I selanjutnya dengan pembimbing ke II. Aku bersyukur telah disetujui tempat penelitiannya disana. Aku pun sekalian menyerahkan Bab II dan Bab III. Pasti ada saja yang direvisi, entah tanda titik ataupun koma.

Setelah konsul, aku mulai bersiap-siap ke Puskesmas Tanjung Priuk untuk menemani Ajeng. Dia ingin mengambil penelitian di tempat yang sama denganku dan mencari data mengenai pengguna KB alias kontrasepsi. Kami sampai disana saat istirahat. Aku konsul mengenai permasalahan yang akan dibahas di penelitian dan mengenalkan temanku Ajeng. Aku diharuskan untuk membuat kuesioner. Padahal dosen kampus tidak menyarankan untuk membuat itu tapi apa pun akan aku lakukan.

Hari terasa begitu melelahkan. Rasanya fisik butuh istirahat tapi diri ini terus melawan untuk tetap mengerjakan dan mengejar target. Target untuk konsul dengan dosen pembimbing di kampus maupun lahan. Padahal teman-temanku yang mengambil penelitian di

tempat lain, tidak ada yang konsul di lahan. Tapi di tempatku berbeda, aku harus konsul, bahkan menghadapi berbagai revisian yang membuat sesak dalam dada dan pikiran kusut. Aku harus membagikan kuesioner dan segera menyelesaikannya itu lebih baik.

Tak terhitung berapa seringnya aku dan Ajeng ke puskesmas. Sampai semua orang mengenali kami, mungkin semua juga bosan melihatnya. Semua petugas puskesmas sudah paham kalau mengambil penelitian di ruang tersebut pasti sulit. Asam, manis dan pahitnya sudah dirasakan. Menunggu berjam-jam, dibatalkan tidak terima konsulan dan disuruh datang konsul esok hari. Memang rasanya sakit tapi bagaimana pun harus dihadapi, karena semua akan berlalu begitu saja.

Penantian usai dan perjuangan mencapai toga akan semakin dekat. Tak sabar untuk segera angkat sumpah dan dipindahkan tali toga. Aku dan Novi mendapatkan jadwal sidang pertama di bimbingan Bu Jamil dan Bu Hamidah. Hanya beberapa orang saja yang sudah. Masih banyak yang belum sidang. Kami diharuskan untuk mengumpulkan target kehamilan, persalinan, nifas, kb dan bbl sebelum sidang.

Sama seperti sidang studi kasus, semua diawali dengan membaca ayat suci Al-Qur'an dan memperkenalkan diri lalu memaparkan laporan penelitian. Berdegup dada yang tak menentu. Disini berbeda dengan sidang Studi Kasus. Penguji malah memberikan pertanyaan mengenai lomba cerpenku yang lolos dibukukan dan meminta untuk dibawa bukunya. Memang lucu nuansa sidang kali ini, tak seperti sidang sebelumnya.

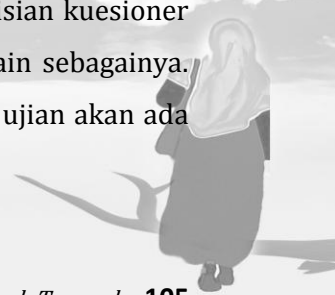
Tak kusangka, aku bisa membuktikan dan melewati itu semua. Bedanya di sidang LTA, aku bisa mengetahui langsung berapa nilai yang kudapat dari penguji dan pembimbing I. Alhamdulillah hasilnya sangat baik. Terdapat sedikit revisian dengan penambahan judul penelitiannya. Adanya revisian membuatku untuk langsung mengerjakan dan menyelesaikannya, apalagi hanya sedikit. Karena nanti kan harus memperbanyak laporan dan memasukannya dalam bentuk CD.

Laporan penelitian berakhir dengan baik, kata *Acc* yang ditunggu-tunggu oleh mahasiswi pun aku dapatkan. Segera mungkin aku menyerahkan laporan berbentuk CD ke dosen pembimbing I dan mengumpulkan laporan di perpustakaan kampus.

Bagiku, proses adalah hal yang melelahkan tapi berproses merupakan hal yang indah. Walau terkadang hasil akhir tidak sesuai dengan segala perjuangan. Kalau kata orang, usaha tidak akan mengkhianati hasil akhir. Tapi bagiku, itu bukanlah sebuah prinsip. Yang terpenting bagaimana proses kita dalam menggapainya, karena itu merupakan proses pendewasaan diri.

Di kampusku, angkat sumpah dan wisuda dipisah. Tidak seperti kampus kebidanan yang lain disatukan. Tak terasa waktu yang dinanti-nanti tiba. Mungkin banyak orang yang ingin ada pendamping diangkat sumpah maupun wisuda ini tapi bagiku keluarga adalah kebahagiaanku.

Acara angkat sumpah sangat khidmat dan tenang. Kami dipanggil satu per satu berdasarkan abjad nama dan kelas, disebutkan nama dengan gelar yang baru beserta IPK yang didapat. Rasanya beban mulai menghilang dan tangis bahagia mulai menyelimuti. Aku bersyukur bisa mencapai saat ini, meski berbagai rintangan dihadapi. Dari mencari klien studi kasus baru, putus komitmen, revisian kuesioner berulang kali oleh pembimbing lahan dan lain sebagainya. Tapi semuanya penuh makna, bahwa segala ujian akan ada hikmahnya.



Hari ini merupakan waktu yang dulu kutunggu-tunggu tapi kini dengan sensasi yang biasa aja. Ini adalah hari wisuda untuk pemindahan tali toga. Mungkin tak seperti angkat sumpah, karena ini satu universitas.

Entah mengapa kalau suasana wisuda membuatku mengingat dia. Dia yang pernah ada dan wisuda di bulan yang sama, pada tahun yang lalu. Mungkin aku hanya sekedar mengingatnya, tak lebih. Semakin aku berada di suasana seperti ini, semakin membuatku mengingat dan terbawa perasaan. Mungkin aku hanya mengingat ketika dulu dia di posisi wisuda ini, aku tidak hadir disampingnya. Kini, aku bisa membuktikan kepadanya bahwa Rina yang dulu pernah dia sayang sudah mencapai toganya.

Tak ada lagi yang harus aku pikirkan tentangnya. Dia hanya sebuah rangkaian cerita yang sudah menjadi kenangan dan sebuah awalan yang sudah menjadi penutup. Tapi bagaimana pun cinta sudah menguatkanmu untuk tetap berjuang sendiri dalam menggapai cita-cita. Meski kecewa, aku akan tetap berdoa untuk kebahagiaan dia dan keluarganya. Karena melihat orang yang berada di hidupku bahagia, itu sudah cukup.



BU BIDAN RINA

Menempuh pendidikan selama tiga tahun dan melewati perjalanannya membuat aku belajar dan memahami filosofi profesi bidan. Perjuangan yang tak kenal lelah dan waktu. Perjuangan dari mencari target kehamilan, bersalin, nifas dan bayi baru lahir (BBL), perjuangan menulis laporan target dan tugas akhir diantara kesibukan dinas, perjuangan untuk ujian OSCE serta latihan soal uji kompetensi dan perjuangan untuk konsul disela kesibukan serta menanti dosen yang berjam-jam hingga makan tak teratur. Itu merupakan proses dan langkah awal untuk menjadi bidan sesungguhnya.

Kini ada beban dan tanggung jawab atas gelar Amd.Keb yang sudah kudapat. Banyak orang yang menganggap kalau profesi bidan itu gajinya besar, mudah mendapatkan pekerjaan dan mudah untuk buka praktik sendiri. Tapi nyatanya, di tahun kelulusanku tidak seperti itu. Lahan

kerja kami sedikit. Butuh perjuangan untuk mencari lowongan kerja dan terus berusaha. Bagaimana pun aku tetap bangga dan bersyukur menjadi bidan, meski terkadang sedih jika ilmu kita tak dapat dibagikan untuk masyarakat.

Menjadi bidan tidaklah mudah. Banyak yang harus dikorbankan seperti waktunya tidur untuk menolong persalinan. Bidan yang setia setiap saat, tak kenal lelah dan waktu. Bidan yang berusaha untuk melakukan asuhan sayang ibu dan bayi serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi dan rela terkena darah bahkan tinja untuk memperjuangkan ibu dan malaikat kecil. Bidan yang separuh hidupnya berhubungan dengan perempuan, keluarga dan anak-anak. Bidan juga yang memberikan konseling remaja dan keluarga berencana. Itu semua sebuah pengorbanan dan keikhlasan yang bernilai ibadah.



Profil Penulis



Nur Shabrina Hasyati Syihab (*shabrinahs*), lahir di Bekasi 22 Februari 1996. Putri ketiga dari empat bersaudara. Memulai pendidikan TK di Bekasi dan pendidikan SD hingga Perguruan Tinggi di Jakarta. Masa SMP di SMP Muhammadiyah 50, SMA di SMAN 36 Jakarta dan Perguruan Tingginya di Universitas Muhammadiyah Jakarta Cempaka Putih, mengambil jurusan D3 Kebidanan dan lulus pada tahun 2016. Ia lebih sering menghabiskan waktunya di asrama.

Kegemarannya menulis cerpen dan puisi sudah dilakukan sejak SMP, namun hanya sebagai koleksi pribadi. Ketika menempuh studi perkuliahan, disela kesibukan dinas dan kuliah ia menyempatkan diri untuk mengikuti lomba cerpen. Memang masih banyak yang harus dipelajari dan diperbaiki. Tak banyak cerpen yang lolos, hanya dua cerpen yang telah terbit dalam buku antologi. Namun baginya menulis adalah hal yang menyenangkan.

Ia mempunyai impian untuk menjadi novelis dan mulai menyusun novel setelah lulus perkuliahan. Menjadi bidan bukan penghalang dalam menulis, karena menulis adalah bakat dan semua orang dapat mengasah dan belajar. Ia dapat dihubungi lewat email: shabrinasyihab@gmail.com, Facebook: Nur Shabrina Hasyati Syihab atau via mobile: 081310962673.





Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
- Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
- **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.

Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.